

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM
PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA
(Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di
Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan
Pejagoan Kabupaten Kebumen)**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:
Kasirul Mubarak
1506026062

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kasirul Mubarak
NIM : 1506026062
Jur. : Sosiologi
Judul Skripsi : PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2019

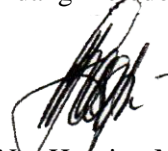
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth. M. Si
NIP : 196201071999032001
Tanggal : 27 Mei 2019



Nur Hasyim, M.A
NIP :
Tanggal : 19 Juni 2019

SKRIPSI
PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN
EKONOMI KELUARGA
(Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri
Genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten
Kebumen)

Disusun Oleh:
Kasirul Mubarak
1506026062

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
Pada tanggal 16 Juli 2019 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP: 197303142001121001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP: 196201071999032001

Penguji III



Dr. Moch. Parmudi, M.Si
NIP: 196904252000031001



Penguji IV



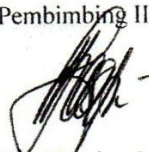
Drs. Sugrasto, M.Si
NIP: 195710131986011001

Pembimbing I



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP: 196201071999032001

Pembimbing II



Nur Hasyim, M. A
NIP: -

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 April 2019

Kasirul Mubarak
1506026062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)“. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si dan Drs. Sugiarto, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Si dan Bapak Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
6. Bapak Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Masyarakat Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini

9. Para perempuan pembuat genteng yang berada di Desa Kedawung yang telah sudi meluangkan waktu, membantu dalam mencari data-data
10. Teristimewa kedua orang tuaku Ibu Rodiyah dan Bapak Mukasis. yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, kesabaran, semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan baik dari segi moril, maupun material kepada penulis tiada henti dan tiada lelah sampai pada saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Aamiin. Love you more dad and mom!
11. Kakak-Kakak penulis tersayang, Sunarsih dan Sumarwan, terima kasih untuk do'a dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang mulia KH Abbas Masrukhin terima kasih untuk do'a, ilmu agama dan nasihat yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
13. Saudara sepupu dan ponakan penulis tersayang, Misbahul Dawam, Luli Astreani, Maya Hanifaturrohmah, Khoerul Hadi, Alfiah, Eli Bidayatun Nafifah, Vina Idamatusilmi, Banu Mibras Naufal, terima kasih untuk doa dan semangat kepada penulis, kalian yang selalu membuat penulis tersenyum dan termotivasi hingga bisa menyelesaikan studi ini.
14. Sahabat seperbimbingan "Ibu Elizabeth Club" Setia Pradina, Zumrotun Naimah, Fitri Apriyani. Kalian adalah yang selalu memberikan semangat, memotivasi, mengejar jam tayang, teman curhat revisi dan bantuan

kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Semoga kedepannya kita sukses bersama. Aaamiin.

15. Sahabat seperjuangan “Alumni Al-Huda 2015” Bainy Farhan Nur ‘Ali, Rizka Nur Alfi, Fiki Khoeruniswah, Ichwanuzain, Salimatun Khasanah, Harun Arrasyid, Ahmad Fadhilatul Ngakli, Siti Roisah Fatimah dan teman-teman yang lain, terima kasih kalian yang selalu membuat penulis tertawa, memotivasi, mendoakan, berlari bersama sehingga penulis bisa melangkah sampai sejauh ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai tua nanti. Amiiin
16. Teman-teman Pondok Pesantren Alma’rufiyah khususnya kamar Daarul Maarif, terima kasih untuk do’a, motivasi dan tawa yang selalu kalian hadirkan. Semoga silaturahmi ini selalu terjalin. Aammin
17. Buat teman-teman baru yang terasa seperti keluarga sendiri: Saudara-saudara KKN posko 101 Desa Karanganyar, Irfan, Azhar, Luluk, Navia, Dewi, Teteh, Dyah, Dewi, Hana, Novi, Naim, Imah. Semoga Persaudaraan ini tidak berhenti disini, tapi hingga kita tua kelak.
18. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2015, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
19. Teman teman organisasi IMAKE KEBUMEN, BEM FISIP 2018, LPM REFERENCE, F. ENTRE dan LIBCOM, terima kasih untuk semua teman-teman yang sudah penulis anggap sebagai keluarga, sudah mau berproses, belajar bersama dan berbagi pengalaman yang

luar biasa, sehingga penulis bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dari masing-masing organisasi yang penulis ikuti

20. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juni 2019

Penulis

Kasirul Mubarak

Nim 1506026062

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:
Kedua orang tua tercinta **Ayahanda Mukasis** dan **Ibunda Rodyah**
yang telah menjadi motivator terhebatku, membesarkanku,
mendidikku, menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa
untuk kesuksesanku

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang

MOTTO

*Apapaun yang sedang kamu kerjakan,
jalani saja, terus melangkah dan jangan
menyerah. Suatu saat kamu pasti akan
menikmati hasil prosesmu*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat ekonomi keluarga pada masyarakat Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Hal tersebut menyebabkan perempuan berpartisipasi bekerja di pabrik Genteng Sokka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada banyak pabrik Genteng Sokka di Desa Kedawung yang pekerjanya adalah laki-laki dan perempuan. Meskipun bekerja di pabrik genteng bukan pekerjaan yang ringan bagi perempuan, namun di Desa Kedawung perempuan bekerja di pabrik genteng sokka tersebut karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi keluarga perempuan pekerja pabrik Genteng Sokka, bagaimana pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan dengan bekerja di pabrik Genteng Sokka dan mengapa perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di pabrik Genteng Sokka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer berupa data yang didapat langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang dibutuhkan guna melengkapi data dalam penelitian. Subjek di dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di pabrik genteng, suami perempuan yang bekerja di pabrik genteng, pemilik pabrik genteng dan dokumen dari kelurahan Desa Kedawung. Penelitian ini menggunakan analisis gender sebagai kerangka teori. Analisis gender melihat bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh konteks sosial, oleh karena itu peran-peran gender bersifat dinamis, selalu dinegosiasikan dan tidak pernah final.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan perempuan bekerja di pabrik Genteng Sokka, keadaan ekonomi keluarga mereka bisa terpenuhi. Penghasilan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya pendidikan anak, mencukupi kebutuhan dapur dan kebutuhan untuk bermasyarakat. Walaupun perempuan bekerja di pabrik genteng akan tetapi mereka juga tetap dituntut tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, melayani suami dan mengurus anak. Ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik genteng yakni faktor keturunan, lingkungan dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam peran-peran produktif dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga. Perubahan peran ini mempengaruhi pola relasi dengan laki-laki atau suami yang ditunjukkan oleh adanya kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh perempuan dan suaminya menyangkut peran-peran baru mereka.

Kata Kunci: Partisipasi, perempuan, bekerja, ekonomi keluarga

ABSTRACT

This research was motivated by an inadequate economic condition in a family of the Kedawung Village community, Pejagoan District, Kebumen Regency. This causes women to participate in working at the Sokka tile factory to meet the family economic needs. There are many Sokka tile factories in Kedawung Village which have male and female workers. Nonetheless, work in tile factory is not easy for women, in Kedawung Village, women worked at Sokka tile factory to meet the family's economic needs. Based on the problem above, the purpose of this research is to know how the family economic condition of the female workers of Sokka tile factory, how to fulfill the family needs done by working in the Sokka tile factory, and why women decide to work at Sokka tile factory.

This study uses a descriptive qualitative approach, while the type of research is a case study. The data collection techniques in the study are interview, observation, and documentation. Primer data was obtained by interview between the researcher and informant, meanwhile secondary data was obtained by document was required to complete the data in this research. Subject of this research is women who work in the tile factory, women's husband, the owner of tile factory, and the document from village hall Kedawung village. This study used gender analysis as a theoretical framework. Gender analysis stated that the social roles of men and women are influenced by social context, therefore, gender roles are dynamic, always negotiated, and never final.

The results of this study showed that if women work at the Sokka tile factory, their family economic condition can be fulfilled. The income they earn can be used to meet family needs such as the cost of children's education, sufficient food needs, and the need for community life. Although women work in tile factory, they are also

still required to be responsible as housewives. They continue to do housework such as washing, cooking, serving husbands, and taking care of children. There are three factors that cause women to work in tile factory namely hereditary, environmental, and economic factors. This study confirmed that the involvement of women in productive roles is influenced by the family economic condition. The changes of this role affect the pattern of relations with men or husbands as shown by the agreements made by women and their husbands regarding their new roles.

Keywords: *Participation, women, work, family economy*

ملخص البحث

وخلفية هذا البحث هي قلة مكاسب كل الأسرة من المجتمع في قرية كيداوونج، نواحي فيجاغوان، منطقة كيبوم. وتلك المشكلة مسببة على اشتراك المرأة كالعامل في مصنع السقف سوكة لسد الاحتياجات الاقتصادية لأسرتهن. ويوجد كثير من مصنع السقف سوكة في قرية كيداوونج الذي عماله مشتمل على الرجال والمرأة. على الرغم من أن العمل في مصنع السقف سوكة ليس من الأعمال المعتدلة على المرأة، ولكنهن في قرية كيداوونج قد فعلن في مصنع السقف سوكة لسد الاحتياجات الاقتصادية لأسرتهن. استنادا الى المسألة المذكورة، فهدف هذا البحث هو معرفة الأحوال الاقتصادية عن أسرة المرأة التي تعمل في مصنع السقف سوكة، ومعرفة كيفية سد احتياجات الأسرة بالعمل في مصنع السقف سوكة، ومعرفة سبب عمل المرأة في مصنع السقف سوكة.

استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي. ونوع هذا البحث هو دراسة حالة. وطريقة جمع البيانات في هذا البحث متعلقة بأساليب الملاحظة والمقابلات والوثائق. وتأخذ البيانات الأساسية مباشرة من المقابلات مع المخبرين في هذا البحث، والبيانات الثانوية من كل الوثائق المحتاجة لأجل استكمال البيانات الواردة في هذا البحث. واما مواضيع هذا البحث فالمرأة التي تعمل في مصنع السقف، وزوج المرأة التي تعمل في مصنع السقف، وصاحب مصنع السقف، والوثائق من قرية كيداوونج. واستخدم هذا البحث التحليل الجنساني كإطار النظري. والتحليل الجنساني هو تحليل الذي يرى أن الأدوار الاجتماعية للرجل والمرأة متأثرة بالسياق الاجتماعي، ولذلك كانت أدوار الجنسين ديناميّة وقابلة للتفاوض ومتغيرةً بمرور الأزمنة.

ونتيجة هذا البحث تدلّ على أن الأحوال الاقتصادية لأسرتهم مسدود بعمل المرأة في مصنع السقف سوكة. وأن المكاسب التي يحصلون عليها مستخدمة لسد

احتياجات أسرهم كمؤنة تعليم الأولاد ووفاء احتياجات المطبخ واحتياجات الاجتماع. ولو كانت المرأة يعملن في مصنع السقف ولكنهنّ مطلوبات على مسؤولياتهنّ كربات البيت. ولا يزُرن على قيام الواجبات المنزلية مثل الغسل والطبخ وخدمة الزوج ورعاية الأولاد. وتوجد ثلاثة العوامل تسبّب عمل المرأة في مصنع السقف، وهي الوراثة والبيئة والاقتصاد. فيؤكد هذا البحث أن إشترك المرأة في الأدوار الإنتاجية متأثر بالحالة الاقتصادية لأسرهم. وهذا الاشتراك يأتّر أنماط العلاقة بين المرأة وزوجها بوجود الاتفاقات المقدمة من المرأة وزوجها المتعلقة بأدوارها الجديدة.

كلمات البحث: اشتراك، امرأة، كسب، اقتصاد الأسرة

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka	11
1. Partisipasi Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga	11
2. Peran Ganda Perempuan	12

3.	Marginalisasi Perempuan dalam Pekerjaan.....	14
F.	Metode Penelitian.....	16
1.	Tempat dan Waktu Penelitian	16
2.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
3.	Sumber dan Jenis Data	19
4.	Teknik Pengumpulan Data	21
5.	Teknik Analisis Data.....	22
G.	Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II PARTISIPASI PEREMPUAN PEKERJA DAN EKONOMI KELUARGA		
A.	Definisi konseptual.....	28
1.	Partisipasi	28
2.	Perempuan Pekerja	31
3.	Ekonomi	32
4.	Keluarga	35
B.	Gender Sebagai Kerangka Teori	38
1.	Perbedaan Peran: Perspektif Konstruksi Sosial dan Gender	40
2.	Pembagian Kerja: Perspektif Maskulin dan Feminis	42
3.	Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin	44
4.	Peranan Suami Istri	46
5.	Peran Gender dalam Konteks Keluarga	48
BAB III DESA KEDAWUNG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Desa Kedawung.....	51

1.Kondisi Geografis	51
2.Kondisi Topografi	56
3.Iklim dan Curah Hujan.....	57
4.Hidrologi dan Klimatologi	58
5.Kondisi Demografi.....	60
B. Profil Desa Kedawung	69
1.Sejarah Desa Kedawung	69
2.Sejarah Genteng Sokka	70
3.Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Kedawung	74
BAB IV KONDISI EKONOMI DAN PERAN PEREMPUAN	
DALAM KELUARGA	76
A. Gambaran Umum Kondisi Ekonomi Keluarga	76
1.Kondisi Ekonomi Perempuan	76
2.Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Pekerja Genteng	79
3.Pengeluaran Ekonomi Keluarga dalam Sehari.....	90
4.Perempuan dan Laki-Laki Mencari Nafkah.....	93
B. Pembagian Peran dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga	98
1.Pembagian Tugas dalam Keluarga.....	98
2.Peran Perempuan dalam Lingkup Rumah Tangga.....	104
3.Peran Perempuan dalam Mengurus Anak	109
BAB V PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MEMENUHI	
KEBUTUHAN KELUARGA	
A. Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Keluarga	120
B. Beban Perempuan dalam Bekerja	125

C.	Pemanfaatan Hasil Bekerja untuk Kebutuhan Keluarga	133
	1. Kebutuhan Pendidikan dan Pengasuhan Anak	134
	2. Kebutuhan Dapur	138
	3. Kebutuhan Masyarakat.....	139
D.	Pengaruh Perempuan Bekerja terhadap Ekonomi Keluarga	141
E.	Faktor Perempuan Bekerja di Pabrik Genteng	143
	1. Faktor Turunan	143
	2. Faktor lingkungan.....	147
	3. Faktor ekonomi.....	153
 BAB VI PENUTUP		
A.	Kesimpulan	159
B.	Kritik dan Saran	161
 DAFTAR PUSTAKA		
 LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan	20
Tabel 2. Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan	54
Tabel 3. Tanah Sawah	55
Tabel 4. Tanah Kering	55
Tabel 5. Tanah Basah	55
Tabel 6. Iklim dan Curah Hujan	58
Tabel 7. Sumber Air Bersih	59
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	60
Tabel 9. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kedawung	63
Tabel 10. Jenis Mata Pencaharian Desa Kedawung	65
Tabel 11. Agama Masyarakat Desa Kedawung	68
Tabel 12. Alasan Persetujuan Istri Bekerja	83
Tabel 13. Perbedaan Gaji Perempuan Pekerja Pabrik Genteng	88
Tabel 14. Pengeluaran Sehari-Hari	91
Tabel 15. Pembagian Tugas Pekerjaan Rumah	101
Tabel 16. Perempuan dalam Mengurus Anak	115
Tabel 17. Partisipasi Perempuan dalam Keluarga	123
Tabel 18. Beban Perempuan Pekerja Genteng	127
Tabel 19. Waktu Perempuan Bekerja di Pabrik Genteng	146
Tabel 20. Faktor Lingkungan Bekerja di Pabrik Genteng	151
Tabel 21. Faktor Ekonomi Bekerja di Pabrik Genteng	155
Tabel 22. Analisis Gender pada Perempuan Pekerja di Pabrik Genteng Sokka	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah	52
Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Kebumen.....	53
Gambar 3. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Kedawung	74
Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Tini.....	113
Gambar 5. Anak Ibu Tini saat Ditinggal Kerja	117
Gambar 6. Suasana di Pabrik Genteng.....	131
Gambar 7. Proses Penjemuran Genteng	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Surat-Surat Penelitian

Lampiran 4. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang sudah maju ini, perempuan bebas melakukan apa saja tanpa belenggu seperti masa lalu. Misalnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang dikatakan hanya bisa bekerja atau berbakti pada keluarga, kini ia bisa mencari nafkah tambahan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan sistem perekonomian dalam masyarakat membawa perubahan pula pada alokasi ekonomi keluarga. Hal tersebut berdampak pada perubahan peran kaum perempuan dalam kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga. Menurut Soetrisno (1997:94) pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan tingkat ekonomi rendah peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi

kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras, lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, mencuci, memasak, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 1997:21).

Perempuan yang bekerja di luar rumah akan terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, masih ada kesenjangan yang tinggi antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin pada Februari 2017, yakni masih didominasi oleh laki-laki. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto, TPAK laki-laki pada Februari lalu sebesar 83,05%, turun dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 83,46%. Sedangkan TPAK perempuan hanya 55,04%, namun meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 52,71%. "Namun dibandingkan periode yang sama tahun 2016, TPAK perempuan mengalami kenaikan sebesar 2,33% poin, sementara TPAK laki-laki justru mengalami penurunan sebesar 0,41% poin," ujar Suhariyanto dalam acara konferensi pers di Badan Pusat Statistik, Jakarta Pusat,

Jumat, 5 Mei 2017. Alasannya diantaranya karena sudah banyak perempuan yang berpendidikan, ada fasilitas mengenai penitipan anak, keluarga berencana (KB) yang berhasil.

Meskipun perkembangan keterlibatan perempuan dalam sektor publik masih dipertanyakan, harus pula diakui bahwa kecenderungan perempuan memasuki sektor “publik” telah menjadi kekuatan penting di dalam mentransformasikan kehidupan secara umum. Meskipun di pedesaan keterlibatan dalam pekerjaan di luar rumah bukanlah sesuatu yang baru, namun dewasa ini keterlibatan itu jauh lebih bervariasi dalam arti bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan ekonomi perempuan (Abdullah, 1997:13)

Pekerja perempuan yang terlibat dalam industri rumah tangga, pada umumnya berasal dari rumah tangga miskin. Bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi dan sekaligus mewujudkan rasa bertanggung jawab atas kelangsungan ekonomi rumah tangganya. *Ideology of women secondary work* yang berasumsi bahwa wanita bekerja hanya sekedar untuk memperoleh tambahan uang saku dan untuk dinikmati sendiri, tidaklah benar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh perempuan, dalam bentuk tunai, sangatlah penting karena

dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan dapur sehari-hari (Abdullah, 1997:230).

Faktor rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja akan menyebabkan tidak seimbangnya antara pekerjaan laki-laki dan perempuan untuk menangani masalah ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pemberdayaan, atau pelatihan perempuan dan kesempatan lowongan pekerjaan yang ada di sekitar mereka. Program-program pelatihan, pemberian modal usaha, perluasan akses terhadap pelayanan sosial dan peningkatan kemandirian dalam proses pemberdayaan di arahkan agar kelompok lemah tersebut memiliki kemampuan atau keberdayaan. Pemberdayaan dari sudut pandang keterampilan sesuai dengan kepentingannya dan memiliki aspek yang sangat luas (Kusrina, 2017:56).

Upaya pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang kegiatan PKK seperti pemberdayaan perempuan dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan pendidikan dilakukan terutama bidang keterampilan yang berkembang. Program pemberdayaan perempuan dilakukan oleh keterampilan merupakan program pengembangan aspek ekonomi dan pengentasan kemiskinan, salah satu wujud kepedulian perempuan dalam bersinergi dengan pemerintah dalam rangka memberdayakan masyarakat (Kusrina, 2017:56).

Menurut Fakih (1997:72) dari studi yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan, salah satunya adalah terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. Misalnya banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Hal ini karena asumsinya bahwa petani itu identik dengan petani laki-laki.

Atas dasar itu banyak petani perempuan tergesur dari sawah dan pertanian, bersamaan dengan tergesurnya *ani-ani* (Alat untuk memanen padi) kredit untuk petani yang artinya petani laki-laki, serta pelatihan pertanian yang hanya ditujukan kepada petani laki-laki. Jadi yang dipermasalahkan adalah pemiskinan petani perempuan akibat dari bias gender. Di luar dunia pertanian, banyak sekali pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti guru taman kanak-kanak atau sekretaris yang dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki dan seringkali berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara kedua jenis pekerjaan tersebut (Fakih, 1997:73).

Pada umumnya pembicaraan-pembicaraan tentang wanita dikaitkan dengan soal keluarga. Hal ini dapat dipahami, karena keluarga dilihat sebagai “basis” kehidupan kita, dan wanita dilihat sebagai unsur “penting” dalam keluarga. Ia mempunyai peranan “inti” dan orang mengatakannya sebagai *the keyperson in the family*. Ia berperan sebagai istri, kawan, pendidik, manajer rumah tangga, majikan dan sebagainya. Hal “peran ganda ” ini dibicarakan berbagai kalangan dan dengan serius dibahas berbagai upaya yang pada prinsipnya mencari jalan agar wanita dapat melaksanakan berbagai perannya secara berimbang (Roestam, 1993:144). Dalam kondisi kita sekarang, dimana rata-rata keluarga masih dalam taraf kehidupan ekonomi rendah, maka pencari nafkah bukan hanya suami saja, tetapi istripun turut berusaha sebagai pencari nafkah. Sehingga peranan ganda yang harus dilaksanakan secara berimbang makin rumit. Kecuali pria sebagai pendampingnya ikhlas membantu terlaksanya keseimbangan tersebut (Roestam, 1993:144-145).

Sistem produksi di rumah-rumah pekerjaan perempuan (*Putting-out system* atau *homeworking system*) merupakan sektor informal yang banyak dilakukan perempuan di dunia dalam rangka melakukan peran domestikny sekaligus peran mencari nafkah. Di Indonesia, fenomena ini banyak pula terjadi, namun belum di angkat ke

permukaan, sehingga nyaris luput dari perbincangan ilmuwan maupun kalangan pemerintah. Secara spesifik, kerja rumahan (*Home-Works*) dapat dijelaskan sebagai kerja yang dilakukan di rumah dalam lingkungan rumah tangga, biasanya oleh perempuan, dengan memperoleh pendapatan dari luar rumah tangga (Ihromi, 1995:401-402).

Sama halnya di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang sebagian masyarakatnya bekerja di industri rumahan Genteng Sokka. Lokasi ini dikenal sebagai penghasil Genteng Sokka yang sudah familiar di telinga masyarakat Indonesia khususnya di Jawa yakni Kebumen, bahkan nama Genteng Sokka sendiri berasal dari nama daerah penghasil genteng yaitu Dusun Sokka. Jika kita datang ke Desa Kedawung kita akan melihat pabrik-pabrik genteng di sekitar rumah-rumah mereka. Pekerja dari pabrik genteng sendiri adalah orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, melihat bahwa pekerja di pabrik genteng tersebut tidak hanya dari kaum laki-laki saja. Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja perempuan tergolong berat karena dalam proses pembuatan genteng di Desa Kedawung dilakukan secara manual. Para perempuan pekerja itu bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah tambahan keluarga. Menurut peneliti hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Karena pekerjaan berat membuat genteng yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki

namun dikerjakan pula oleh perempuan yang menurut struktur dan kultur masyarakat secara umum, perempuan dikategorikan sebagai manusia yang lemah lembut, manja dan hanya bisa mengerjakan sesuatu yang ringan-ringan dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengenai kaum perempuan yang bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan kaum perempuan yang bekerja di pabrik genteng, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)**”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga perempuan pekerja pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan perempuan dengan pekerja pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung?
3. Mengapa perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di Industri pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga perempuan pekerja pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung.
2. Untuk mengetahui kebutuhan mendasar perempuan pekerja pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung.
3. Untuk mengetahui mengapa perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di Industri pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh dibangku kuliah dan melihat, mengamati dan mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi.
- b. Bagi akademisi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi seperti mahasiswa yang ingin

membuat skripsi atau penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam memperoleh pekerjaan khususnya kaum perempuan.
- b. Bagi pemilik usaha: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemilik pabrik genteng sokka dalam mempertimbangkan ketika membagi peran kerja antara laki-laki dan perempuan.
- c. Bagi pemerintah: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai model atau contoh industri genteng yang dapat diterapkan di daerah lain.
- d. Memberikan gambaran yang jelas, rinci dan lebih mendalam tentang fenomena perempuan dalam mencari nafkah.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang peran ganda dan partisipasi perempuan dalam dunia kerja merupakan bukan studi yang baru. Karena sudah banyak para ahli gender yang mengkajinya. Oleh karena itu peneliti ingin mengelompokkan kajian itu ke dalam 3 kelompok.

1. Partisipasi Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Pertama adalah penelitian milik Aryani (2017) dalam penelitiannya di Lampung dengan judul “*Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*” Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan dampak peran ganda ibu rumah tangga terhadap kehidupan rumah tangga. **Kedua** oleh Nurulmi (2017) dengan judul “*Makasar: Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*” penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk peran dan hambatan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan kesejahteraan sosial. Hasil

penelitian memperlihatkan beberapa bentuk peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Dalam aspek ekonomi yakni sebagai pelaku utama dalam pekerjaan mencari nafkah, Sedangkan dalam aspek non-ekonomi khususnya pendidikan dan kesehatan yakni istri yang hanya mengambil peran sebagai ibu rumah tangga dan anak perempuan yang membantu mengerjakan urusan-urusan rumah tangga. **Ketiga** oleh Mustika 2016 dengan judul “*Bogor: Peran Perempuan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengaruhnya Terhadap Sumbangan Ekonomi Keluarga*” Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh karakteristik perempuan, peran perempuan dalam keluarga, serta peran perempuan peserta Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA terhadap sumbangan pendapatan perempuan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

2. Peran Ganda Perempuan

Pertama penelitian milik Mukaromah (2018) dalam penelitiannya di Yogyakarta dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Pembuat Genteng Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Dusun Selo Timur Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo)*” penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk peran ganda, apa faktor pendorong istri bekeja

sebagai pembuat genteng dalam menunjang perekonomian keluarga, serta apakah peran ganda perempuan berpengaruh terhadap otoritas dalam keluarga. **Kedua** oleh Rahayu (2017) dengan judul “*Jawa Barat: Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat*” Hasil penelitian ini menunjukkan peranan istri petani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat, baik secara langsung maupun tidak langsung peran istri petani sangat kuat, semangat para istri bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan yang kecil para istri petani telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga dengan melakukan pekerjaan di sektor publik untuk membantu suami. Dengan bekerjanya istri secara otomatis peran nya menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai istri yang bekerja. **Ketiga** oleh Miko (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan-perempuan di Kota Subulussalam sangat berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Hal tersebut dilatarbelakangi karena rendahnya penghasilan suami, tingginya tingkat kebutuhan hidup, besarnya tanggungan anak dan biaya pendidikannya,

adanya dorongan dari dalam diri untuk memperoleh kehidupan yang lebih mapan, dan adanya keinginan perempuan untuk bekerja.

3. Marginalisasi Perempuan dalam Pekerjaan

Pertama penelitian oleh Ritmawati (2015) dalam penelitiannya di Kebumen dengan judul *“Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai sistem pengupahan buruh perempuan sebagai representasi ketidakadilan gender dan pembagian kerja dalam produksi Genteng. **Kedua** oleh Yahya (2013) dengan penelitian yang berjudul *“Tegal: Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” Di Slawi Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)”* Penelitian ini melihat bahwa profil dari buruh-buruh yang bekerja di Pabrik Teh “2 Tang”. Profil ini sendiri yaitu sebuah gambaran tentang kehidupan buruh baik laki-laki maupun buruh perempuan yang dilihat dari berbagai aspek yang diantaranya adalah tingkat pendidikan, jam kerja, upah, pembagian kerja dan beban keluarga. Perspektif gender yang disajikan dalam penelitian ini adalah mengenai sebuah bentuk transformasi perempuan yang awalnya hanya bekerja di ranah domestik

yang kemudian berhasil menembus ranah publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki dan juga menganalisis beban ganda yang dialami oleh buruh perempuan di dalam kehidupannya. **Ketiga** oleh Halimatussakdiyah (2016) dengan penelitian yang berjudul “*Realitas Konstruksi Perempuan Dalam Masyarakat Lombok (Studi Fenomena Perempuan Muslim Lombok di Dusun Bengken, Desa Selabung Rembiga, Rembiga, KecJanapria, Kab. Lombok Tengah)*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial perempuan di Dusun Bengken terlihat dalam pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Pendidikan bagi perempuan dianggap tidak terlalu penting. Perempuan harus pandai mengurus rumah, dan perempuan tidak bisa menjaga diri. Budaya patriarki berpengaruh terhadap peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Dalam budaya patriarki, laki-laki menempati posisi lebih tinggi daripada perempuan. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi inferior dan terdiskriminasi.

Dari ketiga kelompok tersebut peneliti membuat kesimpulan bahwa, kelompok satu lebih banyak membahas terkait bagaimana perempuan dalam membantu ekonomi keluarga. Kelompok dua lebih membahas pada peran ganda perempuan dan pencari nafkah keluarga. Dan

kelompok tiga lebih banyak membahas mengenai ketidakadilan gender dalam dunia pekerjaan.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ingin memperkuat pada kelompok pertama dan kedua yaitu partisipasi perempuan dalam membantu ekonomi keluarga dan peran ganda perempuan yaitu peran ganda perempuan. Peneliti ingin meneliti bagaimana Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen).

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian dilaksanakan di pabrik genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Alasan pengambilan tempat penelitian adalah:

- 1) Pabrik Genteng Sokka di Desa Kedawung sesuai dengan tema yang peneliti angkat, yakni mengenai partisipasi perempuan dalam penanganan ekonomi keluarga
- 2) Pabrik Genteng Sokka di Desa Kedawung belum pernah menjadi tempat penelitian yang sama,

sehingga akan mengurangi terjadinya plagiasi oleh peneliti.

- 3) Pabrik Genteng Sokka di Desa Kedawung menarik untuk diteliti, karena karyawan yang bekerja tidak hanya kaum laki-laki saja tetapi ada juga kaum perempuan yang bekerja.

b. Waktu

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan selama 4 bulan, yakni pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2019

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh (Moleong, 2016:4) menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Dengan pendekatan penelitian ini diharapkan akan mendapat realita yang

bersifat natural pada obyek penelitian dan permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara detail dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (1998) yang dikutip oleh Herdiansyah (2012:76) menyatakan bahwa “studi kasus (*Case Studi*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas (*Bounded System*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks”

Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih mendalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (beberapa waktu). Partisipasi perempuan dalam penanganan ekonomi keluarga merupakan fenomena yang bersifat kontemporer, jadi penelitian ini cocok jika menggunakan jenis penelitian studi kasus.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber penelitian dari subjek adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2016:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, Pegawai perempuan, suami dari pegawai perempuan dan pemilik pabrik Genteng Sokka Desa Kedawung. Dalam hal ini nama-nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informan. Berikut adalah tabel mengenai data informan:

Tabel 1
Daftar Informan

No	Nama Informan	Tempat Kerja	Keterangan
1	Zahro	Genteng Pak Sunhaji	Pemilik dan pekerja pabrik genteng
2	Jiah	RT 02 RW 02	Perempuan pekerja genteng
3	Yati	Belakang rumah (RW 01 RW 02)	Perempuan pekerja genteng
4	Rohmah	RT 2 RW 1	Perempuan pekerja genteng
5	Saunah	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
6	Tini	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
7	Yani	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
8	Badim	Pindah-pindah	Pekerja pabrik bagian luar
9	Suyud	Pindah-pindah	Pekerja pabrik bagian luar
10	Samhaji	Genteng Pak Sunhaji	Pemilik dan pekerja pabrik genteng
11	Amar	-	Cucu pendiri pabrik kuno

Sumber: *Data Primer*

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber kedua, dilihat dari sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan data lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Interview/Wawancara

Metode interview atau wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber terkait dengan penelitian yang dilakukan. Mulyana (2010:180) mendefinisikan bahwa “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang , melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.

b. Observasi

Menurut Yin (2012) yang dikutip oleh Widodo (2017:74) menyatakan bahwa teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk

mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini nantinya, peneliti akan mengamati kegiatan perempuan dalam bekerja dipabrik Genteng Sokka ataupun kegiatan lain yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Widodo (2017:75) menyatakan bahwa dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang terkait dengan penelitian ini. Data bisa diperoleh dari Kelurahan Kedawung ataupun dari buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Bodgan dan Biklen (2017) yang dikutip oleh Gunawan (2013:210) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis

hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ghony dan Mansyur (2016:306) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan”. Untuk menganalisis pertama dikumpulkan hingga penelitian ini berakhir secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data meliputi: reduksi data, display/penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Artinya dalam penelitian nantinya peneliti membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab. Masing–masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN DAN EKONOMI KELUARGA

- A. Definisi Konseptual
 - 1. Partisipasi
 - 2. Perempuan pekerja
 - 3. Ekonomi
 - a. Pengertian Ekonomi
 - b. Kemiskinan Ekonomi
 - c. Aktor-Aktor Ekonomi
 - 4. Keluarga
 - a. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi
 - b. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

c. Fungsi Afeksi

B. Gender Sebagai Kerangka Teori

1. Perbedaan Peran: Perspektif Konstruksi Sosial dan Gender
2. Pembagian Kerja: Perspektif Maskulin dan Feminis
3. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin
4. Peranan Suami Istri
5. Peran Gender dalam Konteks Keluarga

**BAB III DESA KEDAWUNG SEBAGAI LOKASI
PENELITIAN**

A. Gambaran umum

1. Kondisi Geografis
2. Kondisi Topografi
3. Iklim dan Curah Hujan
4. Hidrologi dan Klimatologi
5. Kondisi Demografi

B. Profil Desa Kedawung

1. Sejarah Desa Kedawung dan Genteng Sokka
2. Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Kedawung

**BAB IV KONDISI EKONOMI DAN PERAN
PEREMPUAN DALAM KELUARGA**

A. Gambaran Umum Kondisi Ekonomi Keluarga

1. Kondisi Ekonomi Perempuan

2. Kondisi Ekonomi Perempuan Pekerja Genteng
 3. Pengeluaran Ekonomi Keluarga dalam Sehari
 4. Perempuan dan Laki-Laki Mencari Nafkah
- B. Pembagian peran dalam pemenuhan ekonomi keluarga
1. Pembagian Tugas dalam Keluarga
 2. Peran Perempuan dalam Lingkup Rumah Tangga
 3. Peran Perempuan dalam Mengurus Anak

BAB V PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

- A. Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Keluarga
- B. Beban Perempuan dalam Bekerja
- C. Pemanfaatan Hasil Bekerja untuk Kebutuhan Keluarga
1. Kebutuhan Pendidikan dan Pengasuhan Anak
 2. Kebutuhan Dapur
 3. Kebutuhan Masyarakat
- D. Pengaruh Perempuan Bekerja terhadap Ekonomi Keluarga
- E. Faktor Perempuan Bekerja di Pabrik Genteng
1. Faktor Turunan
 2. Faktor Lingkungan

3. Faktor Ekonomi

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

PARTISIPASI PEREMPUAN PEKERJA DAN EKONOMI KELUARGA

Pada BAB II penulis akan menyampaikan mengenai kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Namun sebelumnya penulis akan menyampaikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian seperti partisipasi, perempuan pekerja, ekonomi dan keluarga.

A. Definisi konseptual

1. Partisipasi

Slamet mengatakan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik (Slamet, 1994:7). Partisipasi merupakan keterlibatan sosial dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggungjawab atas tujuan kelompok tersebut. Menurut Mubyarto (dalam Suparjan, 2003:58), partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang, bukan

berarti harus mengorbankan kepentingan diri sendiri. Inti dari partisipasi masyarakat adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan.

Sedangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet (dalam Suryono 2001:124) partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan, ikut serta memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan serta menjaga lingkungan dimana mereka berada. Untuk mensukseskan gerakan pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian pemerintah membentuk beberapa lembaga-lembaga PKK, LKMD dan karang taruna sebagai wadah dalam mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi dan menjunjung solidaritas bersama.

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat

kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien. Dengan penyusunan rencana/progam pembangunan secara terarah dan serasi dengan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan secara efektif dan efisien, berarti distribusi dan alokasi faktor-faktor produksi dapat dilaksanakan secara optimal, demikian pula pencapaian sasaran peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja (pengurangan pengangguran), berkembangnya kegiatan lokal baru, peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat, peningkatan keswadayaan dan partisipasi masyarakat akan tercapai secara optimal pula (Adisasmita, 2006:35)

Terkait dengan konsep partisipasi pembangunan, teori gender menekankan pentingnya melihat partisipasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin, karena salah satu indikator kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan adalah tingkat partisipasi perempuan. Partisipasi tidak hanya melihat kehadiran (representasi) perempuan akan tetapi partisipasi juga melihat perempuan dalam siklus pembangunan mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penelitian partisipasi perempuan diatas, dalam konteks rumah tangga dan dalam aspek pembangunan atau pemenuhan ekonomi keluarga.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud partisipasi adalah mengenai partisipasi perempuan dalam ekonomi keluarga. Yang mana perempuan juga ikut terlibat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga beban suami dalam keluarga lebih ringan dan tercukupi dengan terlibatnya atau partisipasinya perempuan dalam memenuhi kebutuhan.

2. Perempuan Pekerja

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 berbunyi sebagai berikut “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi kemanusiaan”. Jadi negara memberikan kesempatan kerja dalam pembangunan kepada seluruh warga negara tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Mereka berhak mendapatkan pekerjaan dan perlindungan. Sedangkan dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah “setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perempuan pekerja adalah seorang perempuan yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau bermasyarakat. Sedangkan yang dimaksud perempuan

pekerja dalam penelitian ini adalah. Seorang perempuan atau istri yang sudah berkeluarga dan bekerja di pabrik genteng di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

3. Ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Kata ekonomi merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*, sementara kata ekonomi itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Harus diputuskan siapa anggota keluarga yang melakukan pekerjaan apa dengan imbalan apa dan bagaimana melaksanakannya. Sebagai contoh siapa yang memasak? Siapa yang membuat makanan? Siapa yang mencuci piring? Siapa yang akan menentukan siaran televisi apa yang boleh ditonton dan untuk waktu berapa lama suatu aktivitas menonton itu boleh dilakukan? Siapa

yang akan memperoleh uang jajan tambahan dan dalam kondisi apa seseorang akan mendapatkan tambahan uang jajan tersebut? Dan sebagainya (Damsar, 2009: 10).

b. Kemiskinan Ekonomi

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ini dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan. Cara demikian dapat disebut

dengan pengukuran kemiskinan absolute. Sebagai contoh pengukuran kemiskinan absolute adalah metode sajoyo (Effendi, 1995: 249-250).

c. Aktor-Aktor Ekonomi

Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah baik dalam pertanian, pabrik atau sebagai pekerja rumah (home workers-ketika perempuan membawa pekerjaan ke dalam rumah). pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian.

Dalam kenyataannya di negara-negara Selatan kerja yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan miskinlah yang memungkinkan keluarga mereka tetap bertahan hidup: semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu semakin bergantung kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan. sebagian besar perempuan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal,

bagian pekerjaan dalam perekonomian dengan upah pension, kondisi pekerjaan yang teratur dan buruh yang terorganisir. Tanggung jawab atas anak-anaknya dan atas penyediaan pangan bagi keluarga memaksa jutaan perempuan. Selatan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang tunai. Pekerjaan sebagai pedagang kecil, di toko-toko yang memeras keringatnya, sebagai pembantu rumah tangga (*domestic servants*), di lokasi-lokasi bangunan, sebagai kuli pembuat jalan, penyapu jalan, pelacur dan banyak pekerjaan berupah rendah lainnya dalam sektor “informal”(Mosse, 2007:46-47).

4. Keluarga

Unit keluarga inti yang terdiri atas seorang ibu, seorang ayah dan dua atau tiga anak, adalah unit yang sempurna bagi masyarakat industri karena ini berarti bahwa permintaan akan produk terus berkembang tanpa batas keluarga inti memproduksi sendiri. Namun begitu, keluarga inti hanyalah satu bentuk pengelompokan rumah tangga. Berbagai macam masyarakat di seluruh dunia mengatur dirinya dengan cara yang lain pula. Di dalam unit keluarga patriarkal, kepentingan, kebutuhan dan kekuasaan setiap anggota keluarga akan berbeda. Inilah mengapa perencanaan pembangunan yang peka gender berpendapat bahwa mengambil keluarga sebagai unit dalam perencanaan pembangunan tidak bisa menjamin pembagian keuntungan

secara merata kepada semua anggota keluarga. Tetapi unit keluarga tetap merupakan fokus dominan dalam banyak perencanaan pembangunan, khususnya dikalangan beberapa lembaga dengan agenda Kristen dan dengan komitmen ideologis menegakan integritas keluarga.

Dengan mempertimbangkan penghasilan anggota keluarga secara terpisah, tampak bagaimana peningkatan penghasilan mempengaruhi dinamika dan pola konsumsi keluarga. Diperlihatkan misalnya bahwa peningkatan dalam penghasilan ibu cenderung memperbaiki kualitas maupun kuantitas pangan yang tersedia bagi anak-anaknya, sedangkan peningkatan dalam penghasilan laki-laki cenderung bergerak ke arah investasi produktif, barang konsumsi dan hiburan (Mosse, 2007:66-67). Dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara terperinci beberapa fungsi keluarga dalam Setiadi (2015: 309-311) yaitu:

a. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinasi dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah yang mana semua anggota keluarga terlibat di

dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi, maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan dalam kerjasama.

b. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga berbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial dan karenanya agar sang anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat. Jadi, dengan kata lain anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang baik, indah, yang patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-

sarananya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dan kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkat pekertinya, sikapnya dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah, keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang yaitu keluarga, khususnya seorang ibu.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Disisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup.

B. Gender Sebagai Kerangka Teori

Dalam istilah sehari-hari gender merupakan identitas atau atribut sosial yang melekat pada karakteristik fisik laki-laki dan perempuan. Identitas sosial atau atribut sosial adalah kesepakatan bersama tentang ciri-ciri yang dimiliki suatu status sosial. Atribut atau identitas sosial diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial budaya setempat. Misalnya karena fisik laki-laki

dianggap kuat, maka laki-laki diberi atribut sosial: penakluk rasional, pekerja keras, mandiri. Sementara, karena fisik perempuan dianggap lemah, maka perempuan diberi atribut sosial: penurut, irasioanal, bukan pekerja keras, tidak mandiri (Nasdian, 2015:292).

Pada umumnya wanita yang kisahnya dikaji sejak kecil telah memperoleh berbagai tugas yang ada kaitannya dengan urusan rumah tangga. Setelah agak besar sebagian dari mereka juga diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang langsung menghasilkan pendapatan (Ihromi, 1995:451). Dalam hal ini, gender telah diterapkan sejak kecil sehingga ketika ia besar, wanita sudah mengerti akan peran perempuan itu sendiri tentunya dalam urusan rumah tangga. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan. Ideologi dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 1997: 13). Hal ini juga berpengaruh terhadap besar atau kecilnya partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan.

1. Perbedaan Peran: Perspektif Konstruksi Sosial dan Gender

Untuk memahami perbedaan peran/kedudukan perempuan dan laki-laki agaknya perlu didiskusikan beberapa teori yang mendasari dikotomi itu. Pertama adalah teori yang berusaha menjelaskan nilai dan arti peran laki-laki dan perempuan berdasarkan peran dalam sektor domestik dan publik, teori pertama menjelaskan bahwa kedua peran itu mempunyai perbedaan dan nilai yang tidak sama (lihat misalnya White dan Hastuti, 1980; Simmel dikutip oleh Molo, 1993) dalam Effendi (1995: 47). Perbedaan kedua peran hampir mirip konsep maskulin dan feminis. Laki-laki biasanya berperan di sektor publik sedang wanita di sektor domestik. Sektor publik biasanya bersifat formal, upahan dan mempunyai nilai ekonomi dan status sosial sedang sektor domestik bersifat informal, tidak upahan tidak mengandung nilai ekonomi dan status sosial. Oleh karena itu, kedudukan laki-laki lebih penting dari kedudukan perempuan. teori ini bersumber dari paradigma konflik dan mensejajarkan analisis gender sebagai analisis kelas (*class*). Analisis gender yang bersumber pada teori ini cenderung menekankan bahwa perempuan harus berjuang agar mempunyai peran cukup penting di sektor publik. Dengan demikian kedudukan dan peran perempuan sejajar dengan laki-laki.

Kedua adalah teori yang menekankan bahwa peran domestik dan publik berbeda tetapi mempunyai nilai yang sama. Peran di sektor domestik dan publik mempunyai perbedaan dalam kerangka tindakan sosial, tetapi nilai dan fungsi tidak berbeda. Oleh karena itu, perempuan dan laki-laki kedudukannya sama meskipun mempunyai peran yang berbeda. Teori ini menekankan bahwa fungsi masing-masing peran dalam menghasilkan tindakan sosial adalah sama. Teori kedua ini lebih dekat pada paradigma struktural-fungsional, terutama pemikiran-pemikiran Parson (dikutip dalam Johnson, 1989: 101) dan pengikutnya. Parson (Dikutip dalam Johnson, 1989:105) dalam Effendi (1985: 48) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan perlu berbeda peran, khususnya interaksi suami istri dalam rumah tangga. Laki-laki (suami) memainkan peran *instrumental*, sebagai pencari nafkah utama di luar rumah, sedangkan perempuan (istri) memainkan peran *expressive*, memelihara dan mengasuh anak di rumah. Pembagian peran tersebut sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Namun tidak berarti peran instrumental mempunyai nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan peran expressive. Bila salah satu peran tidak berjalan atau tidak berfungsi tidak tertutup kemungkinan akan menghasilkan penyimpangan sosial. Berkaitan dengan itu Parson menekankan bahwa agar ada spesialisasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Dengan demikian,

kemungkinan akan terjadi konflik dan kompetisi dalam rumah tangga adalah kecil karena ada kesamaan peran antara istri dan suami.

Menurut teori gender, peran laki-laki dan perempuan dibedakan di dalam masyarakat. Peran dan kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Tugas istri di harapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri yakni di rumah, istri berperan di sektor domestik. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat pengasuh, dan pendidik anak. Sementara laki-laki memiliki peran sebagai ayah dan suami. Selain itu laki-laki juga memiliki peran mencari nafkah dan peran-peran publik lainnya (Fakih, 2008:75).

2. Pembagian Kerja: Perspektif Maskulin dan Feminis

Dari sudut pandangan ketenagakerjaan perbedaan kerja menurut gender didasarkan pada konsep maskulin dan feminim (Gailey, 1987) dalam Effendi (1985:46). Gender yang didasarkan pada kedua konsep itu. Tidak dapat dipandang secara absolute. Situasi sosial dan budaya turut mewarnai pembagian gender tersebut. Ada variasi yang cukup besar dalam menafsirkan pembagian kerja menurut konsep

maskulin dan feminis. Akibatnya, tidak mudah untuk menggeneralisasi apakah satu pekerjaan dapat dikategorikan maskulin atau feminis. Kita ambil contoh pekerjaan seperti koki, perawat, guru, pelayan dan sejenisnya dikategorikan sebagai pekerjaan feminim. Boleh jadi pandangan ini didasarkan pada persepsi bahwa pekerjaan-pekerjaan itu sebagai kelanjutan dari peran domestik perempuan. pekerjaan domestik secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim oleh perempuan. Dalam kenyataan pekerjaan-pekerjaan bersifat feminim itu telah banyak dilakukan oleh laki-laki di pasar kerja. Bahkan, tidak jarang perempuan kurang terampil atau sama sekali tidak dapat melakukan pekerjaan itu. Kenyataan ini menyebabkan dalam persaingan mendapatkan pekerjaan perempuan tergeser dari pasar kerja diikuti melemahnya peran. Meskipun konsep feminis masih banyak digunakan dalam menelaah peranan perempuan dalam pasar kerja, dalam kenyataan tidak selamanya seperti apa yang terkandung dalam konsep.

Begitupun pekerjaan-pekerjaan yang ditandai sebagai maskulin tidak sepenuhnya dengan apa yang terjadi dalam pasar kerja. Beberapa pekerjaan bercirikan maskulin seperti politikus, militer, kuli bangunan, supir truk, pilot dan lain-lain telah banyak dilakukan oleh perempuan. Dalam beberapa kasus perempuan justru dapat akses melakukan pekerjaan bersifat maskulin. Sulitnya membedakan pekerjaan maskulin

dan feminisme memunculkan pertanyaan apakah perubahan sosial dan budaya secara lambat laun merubah pandangan feminim ke arah maskulin atau sebaliknya. Tampaknya kenyataan tidak seperti itu, peralihan sangat ditentukan masyarakat setempat. Berarti gender tidak bersifat universal. Ini mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa jenis pekerjaan feminis atau maskulin tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Melainkan konstruksi sosial dalam perkembangan peradaban manusia. Boleh jadi, struktur sosial dan pasar kerja turut mewarnai perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja.

3. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin

Pengalaman pemasyarakatan yang dini itu, dimana anak-anak muda mulai memperoleh nilai-nilai dan keahlian-keahlian orang tua mereka merupakan dasar bagi tingkah laku dewasa mereka kelak, jika mereka menjadi orang tua dan suami/istri. Perbedaan dalam peran sex sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Sedikit sekali dari pembagian ini diperlukan oleh kelainan biologis kedua jenis kelamin itu. Seorang laki-laki tidak bisa melahirkan anak atau merawatnya. Laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat dari pada wanita, yang sebaliknya sewaktu-waktu agak

terhalang oleh karena kehamilan dan menstruasi. Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat.

Sama pentingnya pula ialah bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor dimana faktor biologisnya hanya merupakan satu bagian saja. Tetapi, di $\frac{3}{4}$ atau lebih masyarakat yang ada datanya, wanita itu mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut: menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun (kain, tilam dan keranjang-keranjang), mengumpulkan makanan (kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya) dan juga membuat barang-barang dari tanah liat. Semua tugas itu dapat dilaksanakan dengan tetap tinggal kepada anak-anak dan tempat tinggal.

Pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas; menggembala, berburu dan menangkap ikan, menebang pohon, menambang dan menggali, pandai besi, membuat alat-alat musik, mengerjakan peralatan upacara, menukang dan membuat rumah. Beberapa diantaranya memerlukan tenaga dan ada pula yang menuntut pergi dari tempat tinggal. Ada pula yang tidak memerlukan baik tenaga ataupun peninggalan

tempat tinggal. Perlu diperhatikan bahwa pemeliharaan tanaman memerlukan ketekunan dan juga tenaga. Tetapi kenyataannya merupakan kegiatan wanita maupun laki-laki. Bahwa pembagian itu bukan didasarkan atas pertimbangan kemampuan terlihat dari kenyataan bahwa laki-laki pun dapat mengerjakan semua pekerjaan wanita, tetapi tidak dapat melakukannya, sedangkan pekerjaan yang khusus merupakan pekerjaan laki-laki biasanya tidak menuntut seluruh waktunya. Pembagian pekerjaan tidak di dasarkan biologis maupun persamaan sederhana. Satu faktor, penting lagi sebagai suatu unsur dalam kedudukan sang suami dan kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Apapun tugas laki-laki itu semuanya dianggap lebih terhormat (Goode: 1995: 140-142).

4. Peranan Suami Istri

Industri baik secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh pihak suami maupun istri di dalam suatu keluarga dan juga akan ikut membentuk arah dan corak hubungan antara suami dan istri berkenaan dengan peranannya di dalam keluarga. Umumnya lingkungan keluarga dan lingkungan kerja menuju arah yang berbeda, terutama dikarenakan oleh adanya spesialisasi pekerjaan dalam peranannya di dalam masyarakat. Selain itu jika kita melihat lebih dekat lagi terhadap hubungan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, ternyata tingkat

integrasi pekerjaan dan kehidupan keluarga pada berbagai tingkat sosio ekonomi yang berbeda akan menunjukkan banyak perbedaan pula. Peranan suami dalam keluarga golongan atas biasanya hanya sedikit mempunyai hubungan dengan peranannya dalam keluarga, sehingga sedikit kemungkinan ia akan menerapkan wibawa dan wewenang di tempat pekerjaannya ke dalam lingkungan keluarga. Pekerjaannya cenderung menyita waktu dan tenaganya sehingga kurang mencurahkan perhatian terhadap keluarga

Dalam keluarga golongan menengah, keadaan keuangan dan status keluarga banyak tergantung pada pekerjaan sang suami. Jika suami bekerja di dalam pekerjaan yang secara teknis cukup kompleks dan tidak bisa dimengerti oleh keluarganya mungkin sang istri tidak akan bisa membantu atau ikut terlibat secara langsung di dalam pekerjaan suaminya. Bagi kelompok masyarakat seperti ini, tingkat pendapatan mereka relative rendah dan sulit mendapatkan status yang tinggi dalam masyarakat luas. Di dalam suatu masyarakat, dimana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dengan keluarga. Tetapi di dalam kelompok masyarakat lain dimana istri juga ikut mencari nafkah pendapatan tambahan yang didapatkan sering digunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan rumah tangga yang lebih baik, bahkan cenderung bersifat mewah. Di dalam

keluarga seperti ini peranan istri mirip dengan peranan suami dalam keluarga kelas menengah (Parker, dkk, 1985:59)

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan Blood dan Wolf (1969) dalam Parker yang disadur oleh Kartaspoetra (1985:60) dinyatakan bahwa dalam hubungan antara istri dengan pekerjaan suami dinyatakan bahwa istri selalu bersifat *collaborative* (kerjasama), *supportive* (mendukung), atau *peripheral* (mendorong). Para istri petani lebih mendukung pekerjaan suami mereka dibanding istri-istri orang kota. Para istri pegawai kantoran sering berpendapat bahwa mereka dapat membantu suaminya dengan cara memberikan dorongan pertimbangan dan dukungan berkaitan dengan pekerjaan suaminya. Sedangkan pada kelompok buruh istri biasanya membantu suaminya dengan melakukan berbagai pekerjaan rumah, misalkan berjualan tetapi ada juga yang sama sekali tidak memberikan dukungan apapun.

5. Peran Gender dalam Konteks Keluarga

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Mereka merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga, dari ladang keluarga atau pasar swalayan setempat. Mereka mencuci pakaian di sungai atau dengan mesin cuci. Mereka juga ikut memberi sedikit penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu dengan upah

rendah yang tidak membahayakan pekerjaan utamanya, yakni mengurus rumah dan keluarga. Namun, hal terpenting mengenai ibu rumah tangga yang mempertautkan mereka di seluruh dunia bukanlah apa yang dilakukan oleh mereka, melainkan keadaan dan hubungan dimana mereka melakukannya.

Pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender dimana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan melakukan yang tidak dibayar. Inilah kaitan antar sejarah ibu rumah tangga, Utara dan Selatan. Pada umumnya proses industrialisasi (hingga akhir-akhir ini ketika hubungan gender di dalam perburuhan mulai berubah) cenderung tertuju kepada buruh laki-laki. Dibanyak negara, perempuan mendapati dirinya tersisih dari pekerjaan sektor formal melalui serikat buruh yang didominasi laki-laki. Perempuan lain cenderung terus melakukan apa yang selalu dilakukannya; perbedaannya, bahwa keadaan dimana mereka melakukan pekerjaannya berubah dari perekonomian subsistensi kepada perekonomian uang (Mosse, 2007: 44-45).

Motivasi wanita yang sudah menikah untuk bekerja telah menjadi subyek dari beberapa penelitian (Brown et al, 1964; Jephcott et al, 1962; Klein, 1965) dalam Parker dkk (1985: 72). Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberikan mereka

tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya; namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau pun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong mereka untuk bekerja; tetapi beberapa wanita memilih bekerja karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari wanita yang bersuami untuk bekerja lagi.

BAB III

DESA KEDAWUNG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kedawung

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian seperti kondisi geografis, topografi, demografi dan lain sebagainya.

1. Kondisi Geografis

Pada kondisi geografis peneliti memaparkan mengenai letak geografis dan luas wilayah

a. Letak Geografis

Desa Kedawung merupakan salah satu dari 13 (tiga belas) desa di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 254,220000 Ha, terdiri dari 6 (enam) pedukuhan, 8 Rukun Warga (RW), dan 40 Rukun Tetangga (RT). Desa Kedawung memiliki batas wilayah administrative sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Pejagoan
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Kedung Winangun
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Taman Winangun

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa
Kuwayuhan

Secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam
peta sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 1
Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah



Sumber:

http://pusdataru.jatengprov.go.id/ppid/dokumen/peta/Peta-Wilayah-Administrasi_Jateng.jpg. Di unduh pada tanggal 12 April 2019

Gambar 2
Peta Wilayah Kabupaten Kebumen



Sumber: <https://www.peta-hd.com/2019/01/peta-kabupaten-kebumen.html>. Diunduh pada tanggal 12 April 2019.

b. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Dengan luas wilayah 254,22 Ha Desa Kedawung dibagi berdasarkan jenis tanah. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan

No	Jenis tanah	Luas/Ha
1	Luas tanah sawah	70,00
2	Luas tanah kering	174,22
3	Luas tanah basah	10,00
4	Luas tanah perkebunan	0,00
5	Luas fasilitas umum	0,00
6	Luas tanah hutan	0,00
Total		254,22

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Dari tabel yang sudah dipaparkan di atas kita bisa melihat bahwa, mayoritas tanah di Desa Kedawung adalah tanah kering, dengan luas tanah 174,22 Ha. Sedangkan untuk luas tanah sawahnya 70 Ha dan luas tanah basah 10 Ha. Desa Kedawung tidak memiliki tanah yang digunakan untuk perkebunan, hutan dan fasilitas umum. Dari penjelasan di atas, seperti luas tanah sawah, kering, basah peneliti juga memaparkan penggunaan tanah secara lebih rinci, untuk lebih jelasnya bisa di lihat dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 3
Tanah Sawah

No	Penggunaan	Luas/Ha
1	Sawah irigasi teknis	43,00
2	Sawah irigasi teknis ½	20,00
3	Sawah tadah hujan	7,00
4	Sawah pasang surut	0,00
Total		70,00

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Tabel 4
Tanah Kering

No	Penggunaan	Luas/ Ha
1	Tegal/ladang	95,20
2	Pemukiman	72,22
3	Pekarangan	6,80
Total		174,22

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Tabel 5
Tanah Basah

No	Penggunaan	Luas/ Ha
1	Tanah rawa	10,00
2	Pasang surut	0,00
3	Lahan gambut	0,00
4	Situ/waduk/danau	0,00
Total luas		10,00

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Dari ketiga tabel di atas, tanah sawah, tanah kering dan tanah basah bisa dilihat bahwa dalam penggunaannya juga masih di bagi lagi secara lebih rinci. Seperti pada tabel tanah sawah, sawah irigasi teknis seluas 43 Ha dan sawah irigasi teknis 20 Ha yang digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat. Sedangkan pada tanah kering dibagi menjadi tiga yakni tanah tegal atau ladang dengan luas 95,20 Ha dan tanah pemukiman 72,22 Ha. Pemukiman di Desa Kedawung tidak hanya satu titik saja yang menggerombol. Akan tetapi di pisah dengan sawah, jalan raya dan ladang. Sedangkan untuk tanah rawa di Desa Kedawung seluas 10 Ha. Tanah rawa disebabkan karena Desa Kedawung merupakan salah satu desa yang di lewati Sungai Lukulo sehingga terjadinya luapan atau pasang surutnya air sungai bisa menjadi rawa yang berada di pinggir-pinggir sungai.

2. Kondisi Topografi

Desa kedawung merupakan desa yang berada di dekat Kota Kebumen dengan wilayah berbukit-bukit 2,00 Ha, dataran tinggi/ pegunungan 240,22 Ha, kawasan rawa 9,00 Ha dan aliran sungai 3,00 Ha. Desa Kedawung mempunyai letak kawasan perkantoran 0,03 Ha, kawasan pertokoan/bisnis 0,50 Ha, kawasan industri 4,00 Ha dan kawasan campuran 247,14 Ha. Orbitasi dan lama jarak waktu tempuh ke ibu kota

kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 2,00 KM dengan waktu tempuh 0,20 jam. Sedangkan dari ibu kota kabupaten 4,00 KM dengan waktu tempuh 0,50 jam.

3. Iklim dan Curah Hujan

Curah hujan (mm) merupakan ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) mm adalah air hujan setinggi 1 (satu) mm yang jatuh tertampung pada tempat yang datar seluas 1 m² dengan asumsi tidak ada yang menguap dan meresap (Mulyono, 2014: 3). Iklim dan curah hujan Desa Kedawung seperti pada umumnya di Indonesia yang terdiri dari 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dalam hal ini tentunya berpengaruh terhadap masyarakat Desa Kedawung dimana saat musim penghujan menghambat proses pembuatan genteng. Salah satu pemilik pabrik genteng di Desa Kedawung mengatakan: “pembakaran genteng 25 sehari kalau musim hujan bisa lebih dari itu, karena kan proses penjemurannya lebih lama”. Untuk melihat curah hujan, lebih jelasnya bisa di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6
Iklm dan Curah Hujan

No	Iklm dan Curah Hujan	
1	Curah hujan	15,00 mm
2	Jumlah bulan hujan	7,00 bulan
3	Kelembapan	0,00
4	Suhu rata-rata harian	29,00°C
5	Tinggi tempat dari permukaan laut	10,00 M DPL

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas kita bisa mengetahui bahwa tipe iklim lebih dominan bulan basah dari pada bulan kering. Dengan jumlah bulan hujan 7 dan suhu rata-rata harian 29,00°C menunjukkan bahwa Desa Kedawung merupakan daerah yang sedang. Artinya tidak begitu panas dan tidak begitu dingin. Kebumen merupakan salah satu daerah yang dekat dengan pantai selatan sedangkan tinggi tempat Desa Kedawung dari permukaan laut 10,00 MDPL.

4. Hidrologi dan Klimatologi

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa, apalagi wilayah Desa Kedawung sebagian besar merupakan industri genteng dan sebagian juga ada yang memiliki sawah.

Dalam hal ini tentunya air sangat dibutuhkan. Di bawah ini adalah tabel sumber daya air Desa Kedawung:

Tabel 7
Sumber Air Bersih

No	Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaatan (KK)	Kondisi baik/buruk
1	Mata air	1	35	Baik
2	Sumur gali	1226	2238	Baik
3	Sumur pompa	3	0	-
4	PAM	262	312	Baik
5	Depot isi ulang	4	208	Baik
6	Sumber daya lain	1	54	Baik

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Sumber air bersih masyarakat Desa Kedawung mayoritas menggunakan sumur gali dengan jumlah 1226 buah sumur. Melihat dari tabel bisa diketahui bahwa satu sumur gali bisa gunakan lebih dari satu KK. Selain sumur gali masyarakat Desa Kedawung juga ada yang menggunakan PAM dengan jumlah 262. Dari 6 (enam) jenis sumber air yang digunakan semuanya dalam kondisi baik kecuali sumur pompa.

5. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kedawung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah berdasarkan data terakhir hasil sensus penduduk tahun 2018 tercatat sebanyak 9338 jiwa. Dengan rincian jumlah laki-laki tercatat 4814 jiwa, jumlah perempuan tercatat 4524 jiwa jumlah kepala keluarga tercatat 2803 KK dan kepadatan penduduk 3.673,20 per KM.

b. Jumlah Usia Penduduk Desa Kedawung

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Sedangkan jumlah yang di kategorikan berdasarkan usia pada laki-laki dan perempuan rata-rata antara 300-400 jiwa. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 8
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia/tahun	Laki-laki	Perempuan
1	0-12 bulan	21	20
2	1-4	192	172
3	5-9	347	319
4	10-14	404	376

5	15-19	390	381
6	20-24	450	383
7	25-29	450	345
8	30-34	402	353
9	35-39	386	353
10	40-44	327	363
11	45-49	310	306
12	50-54	304	337
13	60-64	217	191
14	65-69	121	115
15	70-74	80	84
16	>75	91	98
17	Total	4814	4524

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Persentase rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah prioritas pertambahan penduduk rata-rata tiap tahun. Pertumbuhan penduduk wilayah perencanaan dihasilkan oleh berubahnya jumlah secara alamiah yaitu kelahiran dan kematian serta perubahan jumlah penduduk akibat migrasi (penduduk datang dan pergi) (Landola, 2009). Melihat profil desa Kedawung tahun 2018 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4814 jiwa sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 4817 dengan persentasi perkembangan 0,06%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 2018 berjumlah 4524 jiwa dan

tahun 2017 berjumlah 4450 jiwa dengan persentase perkembangan 1,66%. Jika menganalisis dari tabel dan data yang telah dipaparkan di atas, pertumbuhan penduduk meningkat setiap tahunnya dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan.

c. Tingkat Pendidikan Desa Kedawung

Desa Kedawung merupakan desa yang pendidikannya sudah maju, dilihat dari data yang diperoleh, pada usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 97 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk 9833 jiwa pada tahun 2018. Artinya dari sisa penduduk yang tidak pernah sekolah pernah merasakan bangku sekolah dan minimal tidak buta huruf. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedawung:

Tabel 9
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kedawung

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	541	461
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	135	120
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	12	21
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	721	691
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	41	56
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	34	36
7	Tamat SD/ sederajat	1534	1299
8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	43	65
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	135	167
10	Tamat SMP/ Sederajat	852	833
11	Tamat SMA/ Sederajat	600	520
12	Tamat D-1/ Sederajat	18	14

13	Tamat D-2/Sederajat	62	41
14	Tamat D-3/Sederajat	119	88
15	Tamat S-1/Sederajat	23	34
16	Tamat S-2/Sederajat	12	8
17	Tamat S-3/Sederajat	0	0
18	Tamat SLB A	2	0
19	Tamat SLB B	0	0
20	Tamat SLB C	0	0
21	Jumlah total	4884	4454

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Tabel di atas menunjukkan mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedawung. Melihat dari tabel di atas, sampai pada tahun 2018 ada beberapa orang yang di kategorikan masih dalam usia muda tidak pernah merasakan bangku sekolah. Dalam tabel ditunjukkan usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 33 jiwa dengan rincian, laki-laki 12 orang dan perempuan 21 orang. Sedangkan masyarakat yang sekolah dengan lulusan SD/ sederajat berjumlah 2833 dengan rincian laki-laki 1534 dan perempuan 1229. Jika melihat dengan jenjang yang lebih tinggi seperti lulusan D3, S1 dan S2 berjumlah 284 dengan rincian laki-laki 154 dan perempuan 130. Dalam hal pendidikan laki-laki selalu lebih banyak dari pada perempuan, kecuali pada jenjang S1. Dari tabel dan data yang telah di paparkan di atas

dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Kedawung pendidikannya sudah maju.

d. Jenis Mata Pencaharian Desa Kedawung

Mata pencaharian/pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada setiap orang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat Desa Kedawung merupakan masyarakat yang majemuk, yang mana masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis mata pencaharian Desa Kedawung:

Tabel 10
Jenis Mata Pencaharian Desa Kedawung

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	78	92
2	Buruh Tani	22	12
3	Buruh Migran	34	31
4	Pegawai Negeri Sipil	45	53
5	Montir	4	0
6	Dokter Swasta	1	0
7	Perawat swasta	0	7
8	Ahli Pengobatan Alternatif	0	0
9	TNI	5	1
10	POLRI	8	1

11	Guru swasta	31	39
12	Dosen swasta	2	0
13	Tukang batu	14	0
14	Pembantu rumah tangga	0	2
15	Notaris	1	0
16	Karyawan perusahaan swasta	720	978
17	Wiraswasta	412	43
18	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	779	897
19	Pelajar	783	881
20	Buruh harian lepas	1022	987
21	Pengusaha perdagangan hasil bumi	4	2
22	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	20	2
23	Buruh usaha jasa informasi dan komunikasi	2	3
24	Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	2	0
25	Sopir	34	0
26	Usaha jasa pengerah tenaga kerja	1	0

27	Tukang kue	0	5
28	Tukang rias	0	2
29	Wartawan	2	0
30	Tukang cukur	4	2
31	Tukang las	2	0
32	Tukang gigi	1	0
33	Tukang listrik	6	0
34	Anggota legislative	0	1
35	Pelaut	3	0
36	Jumlah total penduduk	4042	4042

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Seperti halnya pada masyarakat Desa Kedawung yang merupakan masyarakat heterogen, di mana masyarakatnya beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dilihat dari jenis pekerjaan yang terdapat dalam tabel di atas, Desa Kedawung menunjukkan bahwa ada 34 jenis pekerjaan yang berbeda. Akan tetapi dari 34 jenis pekerjaan ada beberapa pekerjaan yang paling menonjol. Diantaranya yaitu karyawan perusahaan swasta sejumlah 1698 jiwa dan buruh harian lepas sejumlah 2009 jiwa. Sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap berjumlah 1676. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Kedawung bekerja menjadi kuli genteng, baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang bekerja sebagai petani

maupun buruh tani berjumlah 204 jiwa. Padahal pada saat sebelum adanya genteng sokka masyarakat Desa Kedawung rata-rata bekerja sebagai petani. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat beralih bekerja di pabrik genteng, baik sebagai pemilik usaha maupun kuli.

e. Agama/ Aliran Kepercayaan

Agama atau aliran kepercayaan merupakan suatu keyakinan kepada Tuhan yang dimiliki pada setiap orang. Setiap negara memiliki jenis agama berbeda-beda yang disahkan oleh negaranya. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui oleh negara. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan agama di Desa Kedawung.

Tabel 11
Agama Masyarakat Desa Kedawung

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	4823	4482
2	Kristen	9	17
3	Katholik	1	3
4	Hindu	0	0
5	Budha	2	0
6	Konghucu	0	0
7	Kepercayaan kepada Tuhan	0	0

	YME		
8	Jumlah	4835	4503

Sumber: *Dokumen Desa Kedawung tahun 2018*

Agama atau aliran kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Kedawung paling banyak pada agama Islam yang berjumlah 9303. Sedangkan pada agama lain seperti Kristen berjumlah 26, Katholik 4 dan Budha 2.

B. Profil Desa Kedawung

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan mengenai profil Desa Kedawung, namun untuk penggambaran itu akan dipaparkan lebih dulu mengenai sejarah desa dan sejarah gemteng sokka.

1. Sejarah Desa Kedawung

Tidak banyak yang mengetahui mengenai sejarah Desa Kedawung, namun peneliti bertemu dengan Bapak Badrun dan Bapak Ahmar yang termasuk orang tua di Desa Kedawung. Beliau mengatakan:

“Jadi ceritanya jaman dulu, daerah sini sama wetan kali kan musuhan terus, sama daerah panjer. Asal-asalnya di namain Desa Kedawung menurut orang pintar, ada pohon Kedawung yang besar. Nah siapa saja yang bisa ngambil dari pusaka tersebut maka rakyatnya bisa tunduk semua. Tapi orang-orang pada nggak tau dimana, tapi ada. Tapi sekarang antara desa sini sama panjer sudah aman, tidak

musuhan lagi, gara-garanya pernah di adu sama Kodim kebumen, pada tahun 1970-an. Terus disini dulu juga banyak pendekar, banyak yang latihan silat”(Badrun, 27 Maret 2019).

Menurut Bapak Ahmar:

“Nggak ada yang tau jelas mengenai sejarah Desa Kedawung. kalau Desa Kedawung berasal dari nama Biji-bijian Kedawung. Dan konon di sini dulu banyak pohon kedawung. Maka dari itu desa ini dinamakan Desa Kedawung”(Abu Ahmar, 20 April 2019)

Dari kedua informan yang peneliti wawancara, mengatakan bahwa nama Desa Kedawung berasal dari pohon atau biji-bijian kedawung yang tumbuh banyak di tempat tersebut. Sehingga nama tempat tersebut dinamakan Desa Kedawung.

2. Sejarah Genteng Sokka

Berdasarkan riset yang telah dilakukan Belanda pada zaman penjajahan terhadap tanah kedawung, menunjukkan bahwa tanah Desa Kedawung mengandung kaolin, zat besi, tanahnya liat, pliket dan warna tanahnya tidak merah seperti di gunung-gunung. Sehingga cocok untuk di buat keramik. Sebelum abad ke-20, masyarakat Desa Kedawung memang sudah membuat gerabah atau peralatan masak yang bahannya dari tanah liat seperti cowek, kwali, gentong, padasan, kendil dan aneka gerabah lain. Pada tahun 1900-an pengenalan genteng sebagai atap dilakukan oleh Belanda. Hal ini

dilakukan karena pada saat itu di Jawa banyak terjadi wabah penyakit (PES) yang membuat Belanda Khawatir dan rugi. Karena banyak tenaga kerja pribumi seperti tenaga untuk tanam-tanam kopi, karet, tebu yang tidak bisa maksimal dengan terserang penyakit tersebut. Inti dari masalah penyakit PES diketahui bahwa ternyata akibat dari sebagian besar penduduk saat itu masih beratapkan rumbia atau dedaunan seperti alang-alang dan daun pohon kelapa. Dengan atap rumbia mengundang hewan liar untuk bersarang di tempat itu seperti ular, serangga dan tikus. Banyaknya kotoran hewan yang bersarang di atap rumah menyebabkan wabah penyakit PES.

Untuk pertama kali, Belanda mendirikan sebuah pabrik genteng di Kebumen persisnya di Pejagoan. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak bisa di lihat lagi karena tempat tersebut sudah didirikan bangunan baru yakni SMP 1 Negeri Pejagoan. Pabrik yang didirikan Belanda itulah yang pertama kali di Kebumen. Akan tetapi pabrik tersebut hancur pada saat perang kemerdekaan. Adapun orang Pribumi pertama kali yang membuat genteng adalah Haji Ahmad. Namun pembuatan genteng masih secara manual yang belum menggunakan mesin. Pembuatan manual dengan menggunakan cetakan kayu biasa yang telah dibentuk. Akan tetapi dari sinilah cikal bakal berdirinya pabrik genteng di Kebumen. Setelah Haji Ahmad kemudian turun ke salah satu

putranya yakni Abu Ngamar yang mengenal dekat orang Belanda. Mendirikan sebuah pabrik genteng di Sokka, sekitar 200 meter dari bekas Stasiun Sokka. Sampai saat ini 5 (lima) cerobong kuno masih bisa di temukan yang berlokasi di Dusun Sokka, Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Namun cerobong tersebut sudah tidak lagi di pakai.

Merek genteng legendaris pada saat itu adalah “AB” yang berarti Abu Ngamar. Pada zaman Abu Ngamar sudah mulai menggunakan mesin, sehingga produksinya bisa lebih cepat dan banyak. Abu Ahmar menceritakan, sekitar tahun 1940 sebagian bangunan pabrik hancur akibat perang. Walaupun cerobongnya tidak ikut hancur, akan tetapi pada saat itu terguncang akibat revolusi fisik. Usaha genteng tersebut bangkit kembali setelah masa kemerdekaan. Sepeninggalan Abu Ngamar, kemudian dilanjutkan Haji Ahmad Nasir yakni adik dari Abu ngamar. Setelah itu turun ke putranya yakni Maryono. Beliau merupakan Bapak dari Abu Ahmar.

Masa kejayaan Genteng Sokka terjadi sekitar tahun 1970-1980 pada saat genteng produksi AB Sokka wajib dipakai pada setiap bangunan proyek pada pemerintahan Presiden Soeharto. Untuk distribusi genteng menggunakan kereta yang diangkut melalui Stasiun Sokka. Dari stasiun akan didistribusikan ke kota-kota yang nantinya akan

diangkut menggunakan truk-truk. Alasan genteng di kirim melalui kereta adalah karena pada saat itu jalannya belum seperti sekarang selain itu juga biayanya mahal jika langsung menggunakan truk. Hal tersebut juga yang mendasari nama genteng dengan sebutan “Genteng Sokka”. Pabrik AB berasal dari Dukuh Sokka dan pengiriman genteng melalui Stasiun Sokka. Sehingga masyarakat mudah menyebutnya dengan Genteng Sokka.

Melihat masa kejayaan genteng AB Sokka, menjamurlah industri genteng di sekitar Kecamatan pejagoan seperti Kewayuhan, Sruweng bahkan Karanganyar yang menggunakan nama Sokka. Pada awalnya pabrik hanya milik keluarga besar Abu Ahmar akan tetapi seiring perkembangan zaman, banyak yang membuat pabrik Genteng Sokka baik di Desa Kedawung maupun di luar Desa Kedawung. Sedangkan untuk tanahnya juga tidak hanya mengambil dari Kedawung saja, akan tetapi juga bisa mengambil dari daerah lain. Sebagian masyarakat masih memikirkan pertanian, sehingga tanah yang lubangnya sudah dalam tidak bisa terus digali.

3. Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Kedawung



Sumber: *Sekretaris Kepala Desa Kedawung, Kabupaten Kebumen*

Susunan Pemerintahan Desa

- a. Kepala Desa : Munarso
- b. Sekretaris Desa : Ridwan
- c. Kepala Urusan Keuangan : Rochmah Noor H
- d. Kepala Urusan Tata Busana : Hasibuan
- e. Kepala Urusan Perencanaan : Sabani
- f. Kepala Seksi Pelayanan : Parsidi
- g. Kepala Seksi Kesejahteraan : Bayu Pamulan
- h. Kepala Seksi : Chabib Muftadi

- i. Kepala Dusun I : Suryadi
- j. Kepala Dusun II : Muchadib
- k. Kepala Dusun III : Makhmud
- l. Kepala Dusun IV : Sutasno
- m. Kepala Dusun V : Eko Prasetyo
- n. Kepala Dusun VI : Suwargil S

BAB IV

KONDISI EKONOMI DAN PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA

A. Gambaran Umum Kondisi Ekonomi Keluarga

Pada bagian ini kondisi ekonomi keluarga perempuan pekerja genteng yang menjadi fokus penelitian ini akan digambarkan. Namun untuk penggambaran itu akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai gambaran ekonomi perempuan di Desa Kedawung.

1. Kondisi Ekonomi Perempuan

Kondisi sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, (perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain). Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat (1985:35) menyatakan bahwa untuk melihat kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan suatu masyarakat di dalam kelompoknya yang erat kaitannya dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kekayaan yang dimilikinya.

Pada bab sebelumnya peneliti sudah memaparkan beberapa tabel dan data yang menunjukkan mengenai tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian dan tabel yang lain. Hal ini bisa digunakan sebagai panduan untuk mengetahui kondisi ekonomi Desa Kedawung. Dalam kehidupan kita tidak bisa terlepas dari kegiatan ekonomi dan juga sosial yang tentunya semua itu berhubungan dengan masyarakat. Melihat data yang terdapat pada bab III dari struktur kependudukan wilayah Desa Kedawung tampak bahwa usia produktif dari usia 15 tahun sampai dengan usia 65 tahun pada laki-laki sejumlah 3236 jiwa dan perempuan sejumlah 3012 jiwa. Jadi dari proposisi usia penduduk dalam usia produktif tampaknya lebih banyak laki-laki.

Melihat dari dokumen kelurahan yang terdapat pada BAB III terkait dengan jenis mata pencaharian ada 978 perempuan yang bekerja pada buruh harian lepas dan 987 yang bekerja pada karyawan perusahaan swasta. Sebagian perempuan masyarakat Desa Kedawung bekerja pada bidang pekerjaan yang dianggap oleh masyarakat dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Misalnya saja pada jenis pekerjaan perawat, dalam satu desa ada 7 orang perempuan yang bekerja sebagai perawat sedangkan untuk laki-laki sama sekali tidak ada. Contoh yang lain pada tukang kue dan tukang rias. Ada 5 tukang kue dan 2 tukang rias yang pekerjaanya perempuan. Sedangkan sebagian laki-laki lebih

banyak bekerja pada sektor pekerjaan yang sifatnya berat. Misalnya saja pada jenis pekerjaan tukang batu yang jumlahnya 14 orang, supir 34 orang, buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan 20 orang.

Terkait dengan pemilihan jenis pekerjaan perempuan terlihat pengaruh sebagai norma gender yang berlaku. Laki-laki mengambil pekerjaan yang dianggap maskulin, sebaliknya perempuan mengambil pekerjaan yang dianggap feminis. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Saptari dan Holzner (1997: 50-51) Maskulinitas, yaitu ciri yang dilekatkan pada setiap anak laki-laki mengandung pengertian agresivitas, keberanian, kepemimpinan dan kekuatan fisik. Femininitas, yaitu ciri yang dilekatkan pada setiap anak perempuan mengandung pengertian kelembahlembutan, keengganannya untuk menampilkan diri, dan kehalusan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, masyarakat Desa Kedawung bekerja sesuai dengan maskulinitas dan femininitas yang dilekatkan pada mereka. Akan tetapi berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, dengan banyaknya pabrik genteng yang berada di Desa Kedawung, perempuan bisa terserap untuk bekerja di pabrik tersebut. Artinya perempuan juga bisa bekerja di ranah yang dianggap sebagai pekerjaan berat. Hal ini tentunya berpengaruh bagi perempuan terhadap keadaan ekonomi keluarga. Karena dengan perempuan bekerja di pabrik

genteng hasilnya bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya untuk membeli bahan-bahan dapur, memberi uang saku anak dan lain-lain.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Pekerja Genteng

Pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya (Damsar, 2009: 10). Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai proses pengambilan keputusan dan penghasilan perempuan pekerja genteng.

a. Proses Pengambilan Keputusan

Untuk kehidupan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat Desa Kedawung, seorang suami dan istri harus sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mencari nafkah. Dalam masyarakat patriarki suamilah yang mencari nafkah untuk mencukupi ekonomi keluarga, karena ia dianggap sebagai kepala rumah tangga. Sedangkan istri hanya bekerja di dalam rumah saja. Akan tetapi pada kenyataannya pada masyarakat Desa Kedawung istri juga membantu suami dalam mencari

nafkah. Tidak ada salahnya jika istri ikut bekerja jika memang sudah menjadi keputusan bersama. Asalkan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawabnya sebagai istri dan kedua belah pihak saling mendukung, maka tidak akan terjadi perselisihan. Perempuan bekerja sebagai kuli genteng dengan penghasilan antara 20.000 sampai 35.000 rupiah dalam sehari. Dengan penghasilan sekian sudah cukup lumayan sebagai tambahan untuk membeli kebutuhan pokok dalam keluarga. Tentunya dalam hal ini istri bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga juga didukung oleh suami. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zahroh:

“Ya suami ya ndukung, wong kalau ngga ada aku ngga bakal jalan mas, karena saya yang bagian ngelus, di geblek banyak lah mas prosesnya, capek. Anak buahku juga 3, perempuan 2, laki-laki 1. Karena kan kalau perempuan buat mushing, soalnya ditempat saya ngga pake mesin soalnya katanya pelanggannya kurang bagus kualitasnya. Kalau ngga ada aku ngga bisa jalan, soalnya aku kan yang mengelus, motongi. Sebenarnya suami bisa, tapi kan waktunya yang kurang. Kan sekarang pada pake mesin, pakai hidrolik, tapi suamiku nggak mau, katanya pelanggan, gentengnya kurang bagus kualitasnya. Jadi bapak nanti ya nyetak, saya motong, terus nanti anak buah yang njejer-njejer dijemuran atau di rak”(Zahroh, 26 Maret 2019).

Bahkan Ibu Zahroh sebagai seorang istri juragan genteng mengatakan kalau istri tidak ikut bekerja di pabrik maka tidak akan jalan. Karena perannya dalam pabrik sangat diperlukan. Sedangkan jika harus mencari tenaga kerja untuk menggantikan Ibu Zahroh, maka harus mengeluarkan uang lagi untuk menggaji. Maka lebih baik Ibu Zahroh yang bekerja membatu suami. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Jiah: “Ya ndukung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari” (Jiah, 27 Maret 2019). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Yati: “Ya mendukung mas, soalnya kalau nggak mendukung ekonominya ngga bisa jalan bareng-bareng”(Yati, 29 Maret 2019).

Ibu Jiah dan Ibu Yati menyampaikan bahwa, istri juga harus ikut bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga yang tentunya mendapat dukungan dari suami. Karena agar ekonomi mereka tercukupi mereka harus sama-sama jalan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Saunah: “Ya pastinya kurang mas lah. Kudu jalan baren-bareng”(Saunah, 30 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yati: “Ya nggak mas, harus jalan bareng, saya sama bapak, buat tambah-tambah, buat sekolah juga belum selesai”(Yati, 29 Maret 2019). Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Zahroh: “Ya ngga bisa mas kalau saya ngga kerja, nanti bapaknya susah. Kalau

saya nggak kerja kan ya harus nyuruh orang lagi, butuh orang lagi. Kalau suami kan produksi, nanti aku yang ngelusi, nanti di geblek”(Zahroh, 26 Maret 2019).

Lain lagi dengan Ibu Jiah, dimana anak-anaknya sudah besar dan ada yang sudah menikah. Ketika ia tidak bekerja maka anak-anaknya akan membantunya dalam hal ekonomi, Ibu Jiah mengatakan: “Ya nggak mas, kan anak sudah pada bekerja walaupun sudah pada menikah, tapi saya dapat jatah bulanan dari anak”(Jiah, 29 Maret 2019).

Dari ke tujuh informan yang peneliti wawancara kurang lebihnya menyampaikan hal yang sama. Dalam pengambilan keputusan perempuan bekerja, mereka mendapat dukungan dari suami. Sehingga keduanya antara perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja untuk mensejahterakan keluarga. Peran perempuan dalam bekerja sangat dibutuhkan, karena hasil atau gajinya dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa, istri yang bekerja di pabrik genteng sudah mendapat persetujuan dari suami. Selain menyelesaikan pekerjaan rumah istri juga bisa nyambi bekerja. Karena pada dasarnya, perempuan pekerja genteng di Desa Kedawung selain karena kemauannya sendiri juga mendapat dukungan suami, sehingga tidak ada hal yang

menyebabkan terjadinya perselisihan dalam pengambilan keputusan untuk bekerja. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 12
Alasan Persetujuan Istri Bekerja

No	Persetujuan	Alasan
1	Setuju	Memenuhi kebutuhan sehari-hari
2	Setuju	Kekhawatiran tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi
3	Setuju	Konsep harus sama-sama bekerja
4	Setuju	Menghemat pengeluaran pabrik

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab persetujuan suami terhadap istri yang bekerja, yang pertama yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istri yang bekerja tentunya mendapatkan hasil yang akan digunakan untuk kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga. Alasan berikutnya adalah adanya kekhawatiran tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Melihat dari penghasilan suami yang kurang sedangkan pengeluaran dalam keluarga juga besar maka suami khawatir jika istri tidak bekerja. Oleh karena itu suami memberikan dukungan kepada istri untuk bekerja. Kemudian alasan berikutnya adalah konsep harus sama-sama bekerja. Dalam suatu keluarga ada yang memiliki konsep jika

suami bekerja maka istri juga harus bekerja. Walaupun istri sudah mengerjakan pekerjaan rumah yang sifatnya tanpa dibayar. Akan tetapi istri juga bekerja di luar rumah untuk menghasilkan uang. Sehingga antara suami dan istri sama-sama bekerja. Alasan berikutnya adalah untuk menghemat pengeluaran pabrik. Keluarga yang memiliki pabrik genteng akan dikerjakan sendiri dan menyewa beberapa pekerja. Ketika istri ikut bekerja maka, pengeluaran untuk menggaji pekerja akan berkurang. Oleh karena itu suami mendukung ketika istri bekerja.

Fenomena di atas sejalan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan Blood dan Wolf (1969) dalam Parker yang disadur oleh Kartasapoetra (1985:60) menyatakan bahwa dalam hubungan antara istri dengan pekerjaan suami dinyatakan bahwa istri selalu bersifat *collaborative* (kerjasama), *supportive* (mendukung), atau *peripheral* (mendorong). Para istri petani lebih mendukung pekerjaan suami mereka dibanding istri-istri orang kota. Para istri pegawai kantoran sering berpendapat bahwa mereka dapat membantu suaminya dengan cara memberikan dorongan pertimbangan dan dukungan berkaitan dengan pekerjaan suaminya. Sedangkan pada kelompok buruh istri biasanya membantu suaminya dengan melakukan berbagai

pekerjaan rumah, misalkan berjualan tetapi ada juga yang sama sekali tidak memberikan dukungan apapun.

Seperti yang ditemukan di lapangan mengenai partisipasi perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen terlihat pada saat istri menjalankan kedua peranannya. Yakni perempuan sebagai ibu rumah tangga juga perempuan sebagai pencari nafkah dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam lingkungan rumah tangga, istri melakukan pekerjaan rumahnya mulai dari mencuci, memasak, bersih-bersih hingga mengurus anak. Hal tersebut memang tidak dibayar dengan uang, akan tetapi hal tersebutlah yang membuat kesejahteraan keluarga bisa tercapai. Ketika istri bekerja tentunya sudah menjadi kesepakatan bersama yang mendapat persetujuan suami. Sehingga ketika hal tersebut dijalankan maka tidak terjadi perselisihan.

b. Penghasilan Perempuan Pekerja Genteng

Dalam pelaksanaannya istri bekerja tentunya menghasilkan gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan yang di dapat dari pabrik ke pabrik berbeda-beda. Bisa di lihat dalam hasil wawancara, bahwa bekerja di pabrik genteng

penghasilannya tidak sebanding dengan pengeluaran per hari dalam keluarga. Pendapatan per hari dari kerja genteng (kuli genteng) berbeda-beda. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yati:

“Sehari 30 mas sekarang, tetapi ngga dapat makan, kalau yang dapat makan gajinya 25. Soalnya yang punya/juragannya itu bujangan mas tidak bisa masak, jadi di bulatkan jadi 30. Tetapi tetap dapat pacitan, ya macit ya medang. Tapi kalau misalkan pekerja dari jauh kadang di kasih makan, kalau saya kan dekat. Biasanya kalau istirahat jam tengah 12 saya pulang, makan”(Yati, 29 Maret 2019).

Sedangkan suami Ibu Yati menyampaikan: “Nggak mesti sih mas, kadang ya 50 ke atas, pas kadang sepi banget paling cuma 20 ke bawah, kadang-kadang palah ngga dapat blas mas, padahal istri saya di rumah sudah menunggu hasil”(Suyud, 29 Maret 2019). Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rohmah: “25 ribu, yang 30 juga ada sih mas, situ di depan, tapi cepet banget lah aku nggak kuat”(Rohmah, 29 Maret 2019). Ibu Rohmah juga menyampaikan tentang penghasilan suaminya: “Di genteng juga, kadang di molen, garang kadang juga apa lah, di tobong. Penghasilannya ya belum tentu mas lah wong namanya juga di pabrik genteng”(Rohmah, 29 Maret 2019). Hal serupa juga

disampaikan oleh Ibu anak 3 yang masih kecil-kecil yakni Ibu Tini:

“Gajinya ya nggak mesti lah, soalnya kan saya di sambu momong lah, tugas saya kan di sini njemuri genteng. Sebenarnya kan di target juga sih mas lah, kalau saya bisa dapat 1000 genteng saat njemuri nanti dapat 40 ribu, tapi kan saya nggak pernah bisa, soalnya kan di sambu momong anak 2. Kalau nggak panas ya nggak njemur juga. Jadi setiap njemur sambil saya itung. Ya sedapetnya mas lah, soalnya kan saya sama anak.”(Tini, 30 Maret 2019).

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas tampak bahwa, penghasilan yang didapat dari setiap pekerja berbeda. Besar kecilnya gaji perempuan bekerja di pabrik genteng di tentukan oleh sistem kerja. Beberapa pabrik genteng menentukan besar kecilnya gaji dengan mendapatkan makan atau tidak. Akan tetapi juga ada yang menentukan berdasarkan target. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 13
Perbedaan Gaji Perempuan Pekerja Pabrik Genteng

No	Gaji	Alasan
1	30.000 rupiah	Tidak mendapatkan jatah makan
2	25.000 rupiah	Mendapatkan jatah makan
3	20.000- 40.000 rupiah	Berdasarkan target

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa gaji perempuan pekerja pabrik genteng berbeda-beda. Rata-rata dari keseluruhan pabrik genteng memberikan gaji sebesar 30.000 rupiah apabila mereka tidak mendapatkan jatah makan. Bagi mereka yang memilih tidak mendapatkan jatah makan disebabkan karena jarak rumah dengan pabrik mereka bekerja berdekatan. Walaupun ada juga yang membawa bekal dari rumah. Mereka hanya mendapatkan *pacitan* (makanan ringan) yang diberikan saat istirahat pertama sekitar jam 09.00. Kemudian untuk perempuan yang mendapatkan penghasilan 25.000 rupiah disebabkan karena mereka mendapatkan jatah makan yang diberikan saat istirahat kedua pada jam 12.00 dan juga mendapatkan *pacitan* (makanan ringan) pada saat istirahat pertama. Kemudian untuk yang mendapatkan penghasilan tidak

menentu disebabkan karena mereka bekerja berdasarkan target. Seperti pada Ibu Tini yang di target jika bisa menjemur 1000 genteng dalam sehari maka gajinya 40.000 rupiah. Namun jika kurang dari genteng yang ditargetkan maka gajinya juga kurang dari 40.000 rupiah. Namun Ibu Tini tidak pernah mendapatkan 40.000 rupiah karena saat Ibu Tini bekerja disambi membawa anaknya.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Heryanto (2008: 218) mengatakan bahwa wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Melihat pelaksanaannya perempuan ikut bekerja, dari penghasilan perempuan pekerja genteng kisaran 20.000-35.000 rupiah dan penghasilan suami yang belum tentu, mereka harus mencukupkan dengan kebutuhan sehari-hari. seperti untuk makan, uang saku anak, jajan

anak, belum lagi jika ada pengeluaran yang sifatnya dadakan. Walaupun demikian peran perempuan dalam bekerja cukup membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

3. Pengeluaran Ekonomi Keluarga dalam Sehari

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan mengenai pengeluaran ekonomi keluarga. Sedangkan jika melihat dari pengeluarannya dalam sehari itu tidak mencukupi jika hanya perempuan atau laki-laki saja yang bekerja. Untuk pengeluaran dalam sehari, Ibu Yati menyampaikan: Paling ya 50 an mas lah, soalnya kan berasnya beli anu ngga punya sawah sih, kadang paling bapaknya mbantu kang mas e panen padi, itu di kasih dikit, belum saya selip” (Yati, 29 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan Ibu Jiah: “Ya aku minimal mas, 50 per hari, minimal banget itu”(Jiah, 29 Maret 2019).

Sedangkan Ibu Zahro menyampaikan: “70 ribu, itu udah semuanya, misalnya saja untuk beli gas saja/bulan sudah 70 ribu, masak buat karyawan, ya pokoknya sehari sekitar 70 ribu mas” (Zahro, 26 Maret 2019). Ibu Rohmah menyampaikan: “Ya kalau punya uang, ya bisa 30, kalau nggak ya seadanya” (Rohmah, 29 Maret 2019). Dari ke empat informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa pengeluaran dalam sehari kisaran 30.000-70.000 rupiah yang tentunya sesuai dengan kebutuhan dan porsinya masing-

masing. Sedangkan dalam sistem pengupahannya tidak setiap hari, melainkan setiap sebulan 2 kali, seperti yang di sampaikan salah satu pemilik genteng Bapak Samhaji mengatakan: “Gajinya sebulan 2 kali di pertengahan bulan dan diakhir bulan”(Samhaji, 27 Maret 2019)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa pengeluaran sehari-hari mereka berbeda-beda. Sebagaimana data tersebut, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 14
Pengeluaran Sehari-Hari

No	Pengeluaran	Alasan
1	30.000 rupiah	Seadanya uang yang dimiliki
2	50.000 rupiah	Anggota keluarganya banyak dan harus membeli beras
3	70.000 rupiah	Sekalian memberi makan pekerja pabrik

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas pengeluaran dalam sehari mereka berbeda-beda yang tentunya sesuai dengan kebutuhan. Ada yang pengeluarannya hanya 30.000 rupiah dalam sehari. Alasannya adalah karena uang yang dimiliki hanya sedikit dan harus menyisihkan untuk kebutuhan lainnya. Kemudian juga ada yang pengeluarannya sebesar

50.000 rupiah. Alasannya adalah karena anggota keluarganya banyak, sehingga mereka membeli bahan-bahan makanan yang lebih banyak. Namun juga ada yang mengeluarkan 70.000 rupiah dalam sehari. Alasannya karena ia juga memberi makan pekerja genteng, jadi selain masak untuk keluarga sendiri juga sekaligus untuk pekerjanya.

Salah satu permasalahan dalam keluarga adalah tentang ekonomi. Hal tersebut menjadi faktor penting tegaknya suatu keluarga menuju keluarga yang sejahtera. Walaupun ekonomi bukanlah segalanya, akan tetapi tanpa adanya keuangan yang mendukung dalam keluarga akan menjadi sumber masalah. Imam Nawawi dalam Takariawan (2001: 305) menyebutkan bahwa yang dimaksud kemampuan standar keluarga adalah sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhan tanpa berlebihan. Dengan penghasilan dan pengeluaran sekian dengan bekerja di pabrik genteng keluarga perempuan pekerja genteng masih bisa menyekolahkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya.

4. Perempuan dan Laki-Laki Mencari Nafkah

Pandangan dasar dari kaum feminisme liberal ialah bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang diharapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana. Diskriminasi seksual, dalam arti pembatasan kemungkinan mengembangkan kemampuan tersebut, merupakan pelanggaran hak asasi. Inti diskriminasi ini terletak pada prasangka (*prejudice*) yang terdapat di kalangan laki-laki. Prasangka ini muncul dari sistem nilai yang ditanamkan baik pada anak laki-laki maupun perempuan pada saat sosialisasi mereka di masa kecil (Saptari dan Holzner, 1997: 50-51).

Seperti dijelaskan pada feminisme liberal bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam hal apapun. Perempuan Desa Kedawung ikut bekerja atau mencari nafkah tambahan yang sama-sama bekerja di pabrik genteng. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu tidak heran jika dalam sebuah keluarga di Desa Kedawung yang antara suami dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Tidak banyak ditemukan pada perempuan yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Ya sebenarnya ya jadi beban mas lah, tapi gimana lagi sih, pisan, keduanya ya buat hiburan juga mas lah, kalau kerjaan rumah pagi sudah seleseikan juga bingung mau ngapain, mau main ke rumah tetangga juga nggak ada temennya. Ada temennya paling ya di pabrik genteng, guyon-guyon karo konco. Jadi pekerjaan berat kayak nggak kerasa lagi, karena di sambu guyonan”(Yati, 29 Maret 2019).

Ibu Yati lebih memilih bekerja daripada hanya sebagai ibu rumah tangga, karena setelah pekerjaan rumah selesai Ibu Yati bingung akan mengerjakan apa lagi, jadi lebih baik kerja, karena dengan bekerja bisa mendapatkan uang dan juga bisa disambi untuk hiburan. Ibu Tini juga memilih nyambi bekerja daripada hanya mengasuh anak-anaknya yang masih bayi di rumah. Karena selain bisa menjaga anaknya juga bisa mendapatkan uang.

Motivasi wanita yang sudah menikah untuk bekerja telah menjadi subyek dari beberapa penelitian (Brown et al, 1964; Jephcott et al, 1962; Klein, 1965) dalam Parker dkk (1985: 72) Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberikan mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya; namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau pun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan mengatasi

kebosanan dan kesepian di rumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong mereka untuk bekerja; tetapi beberapa wanita memilih bekerja karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari wanita yang bersuami untuk bekerja lagi.

Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan, selain perempuan bekerja untuk mendapatkan uang, akan tetapi juga ada faktor lain yang menyebabkan mereka ingin bekerja diantaranya adalah karena bosan di rumah, bertemu teman di pabrik dan mencari hiburan. Jadi antara suami dan istri memang sama-sama bekerja, karena kalau hanya suami saja yang bekerja perekonomian mereka tidak akan berjalan dan tidak seimbang dengan pengeluaran sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh juragan genteng Ibu Zahroh:

“Ya ngga bisa mas kalau saya ngga kerja, nanti bapaknya susah. Kalau saya ngga kerja kan ya harus nyuruh orang lagi, butuh orang lagi. Ya suami ya ndukung, wong kalau ngga ada aku ngga bakal jalan mas, karena saya yang bagian ngelus, di geblek banyak lah mas prosesnya, capek. Anak buahku juga 3, perempuan 2, laki-laki 1. Karena kan kalau perempuan buat mushing, soalnya ditempat saya ngga pake mesin soalnya katanya pelanggannya kurang bagus kualitasnya. Kalau ngga ada aku ngga bisa jalan, soalnya aku kan yang mengelus, motongi. Sebenarnya

suami bisa, tapi kan waktunya yang kurang”(Zahroh , 26 Maret 2019).

Bahkan keluarga pemilik pabrik genteng pun hanya cukup dalam hal ekonomi. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Zahroh sebagai juragan genteng:

“Gajinya kan bareng-bareng mas, kan pabrik milik sendiri sih, jadi kalo di itung-itung per bulannya sekitar 2,5 juta. Belum lagi kalau nanti ada kondangan dan kebutuhan yang lain. Kalau di genteng itu modalnya besar tapi untungnya tidak keliatan”(Zahroh, 26 Maret 2019).

Ibu Zahroh sebagai salah satu pemilik pabrik genteng mengatakan bahwa jika hanya suami saja yang bekerja maka tidak akan jalan, karena perannya dalam pabrik sangat dibutuhkan. Ibu Zahroh mendapat bagian ngelus (merapikan). Pada bagian ngelus tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang. Karena hal tersebut berkaitan dengan kerapian yang biasanya dikerjakan oleh perempuan. walaupun suami bisa mengerjakan, akan tetapi waktunya tidak ada, karena sudah mendapat bagian masing-masing dan harus dikerjakan bersamaan. Ibu Zahroh juga mengatakan alasan dikerjakan sendiri adalah untuk menghemat pengeluaran dalam proses pembuatan genteng. Karena jika menyewa kariawan lagi maka juga harus mengeluarkan uang untuk menggaji. Jadi antara perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja.

Menurut Mosse (2007: 46-47) Dalam kenyataannya di negara-negara Selatan kerja yang dilakukan oleh sebagian

besar perempuan miskinlah yang memungkinkan keluarga mereka tetap bertahan hidup: semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu semakin bergantung kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan. Sebagian besar perempuan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal, bagian pekerjaan dalam perekonomian dengan upah pension, kondisi pekerjaan yang teratur dan buruh yang terorganisir. Tanggung jawab atas anak-anaknya dan atas penyediaan pangan bagi keluarga memaksa jutaan perempuan. Selatan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang tunai. Pekerjaan sebagai pedagang kecil, di toko-toko yang memeras keringatnya, sebagai pembantu rumah tangga (*domestic servants*), di lokasi-lokasi bangunan, sebagai kuli pembuat jalan, penyapu jalan, pelacur dan banyak pekerjaan berupah rendah lainnya dalam sektor “informal”.

Seperti yang disampaikan oleh Mosse di atas, bahwasanya semakin miskin suatu keluarga maka akan semakin bergantung pada produktivitas perempuan. peneliti juga menemukan hal yang sama di masyarakat Desa Kedawung yang bekerja di pabrik genteng. Informan di atas menyampaikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka baik perempuan dan laki-laki harus bekerja untuk menghasilkan uang. Setelah melihat data penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Desa Kedawung berada pada ekonomi menengah

ke bawah. Dengan penghasilan suami yang belum pasti setiap harinya dan penghasilan istri yang belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan ditambah dengan anak-anak mereka yang masih kecil atau masih sekolah. Sehingga menyebabkan kondisi ekonomi keluarga pada masyarakat Desa Kedawung yang bekerja di pabrik genteng berada pada ekonomi menengah ke bawah.

B. Pembagian Peran dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan mengenai peran perempuan dalam rumah tangga. Namun sebelumnya akan disampaikan terlebih dahulu mengenai pembagian tugas dalam keluarga.

1. Pembagian Tugas dalam Keluarga

Pembagian peran dalam keluarga merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang. Suami, istri dan anak mempunyai perannya masing-masing. Seperti yang di katakan Fakhri (2008:75) Menurut teori gender, peran laki-laki dan perempuan dibedakan di dalam masyarakat. Peran dan kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Tugas istri di harapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri yakni di rumah, istri berperan di sektor domestik. Secara biologis

(kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat pengasuh, dan pendidik anak. Sementara laki-laki memiliki peran sebagai ayah dan suami. Selain itu laki-laki juga memiliki peran mencari nafkah dan peran-peran publik lainnya.

Dalam temuan penelitian yang dilakukan melihat bahwa, peran suami fokus pada mencari nafkah sedangkan istri melakukan kerja lebih banyak dari pada suami. Selain harus mengerjakan pekerjaan rumah juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Semua pekerjaan rumah di kerjakan sendiri tanpa bantuan suami. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zahroh:

“Nggak mas, pokoknya untuk urusan rumah yang ngurus istri, kalau suami khusus ngurus di gentengan seperti beli kayu bakar, beli tanah atau bahan baku, proses pembakaran, pemasaran, pokoknya segala urusan genteng. Nanti saya tinggal membantu apa yang kurang, misal membantu mikir”(Zahroh, 26 Maret 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Jiah dan Ibu Yani. Menurut Ibu Jiah: “Ya nggak ada lah, tugas istri ya masak, nyuci, melayani suami, urusan nafkah lah suami, saya paling membantu”(Jiah, 29 Maret 2019) Sedangkan menurut Ibu Yani: “Wong cuma 2 orang sih mas, sama anak yang udah nikah juga tinggal bareng, kalau pekerjaan perempuan ya dikerjakan perem puan”(Yani, 30 Maret 2019)

Dari ketiga informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan istri, sedangkan suami hanya fokus mencari nafkah saja. Perempuan melakukan pekerjaan seperti memasak, mencuci dan melayani suami. Walaupun demikian, ada juga dalam keluarga yang dalam pekerjaan rumah tangganya di bagi, sehingga setiap anggota keluarga mempunyai tugas masing-masing.

Hal ini terdapat pada fungsi keluarga sebagai fungsi ekonomi atau produksi yang disampaikan Setiadi (2015: 209) dimana urusan-urusan pokok untuk mendapatkan kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinasi dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah yang mana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi, maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang juga

dipengaruhi oleh kepentingan dalam kerja sama. Pembagian tugas dalam keluarga, sudah biasa dilakukan pada keluarga yang anak-anaknya sudah besar, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yati:

“Ya ada mas, kalau hari libur bareng-bareng. Kadang kalau itu yang besar membantu nyuci, masak nah nanti yang kecil itu bersih-bersih rumah, nyapu. Ya kalau saya tinggal kerja ya pekerjaan di rumah apa yang belum dikerjakan, apa nilepi baju atau apa lah”(Yati, 29 Maret 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Saunah: “Ya ada yang nyuci, ada yang ngarit, kan punya kambing jadi harus nyari rumput, warna-warna mas lah, ada yang momong cucu”(Saunah, 30 Maret 2019).

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh istri tetapi ada juga yang dikerjakan bersama. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 15
Pembagian Tugas Pekerjaan Rumah Tangga

No	Pembagian tugas	Alasan
1	Semua dikerjakan istri	Suami khusus mengurus segala urusan pabrik genteng
2	Dikerjakan istri	Suami khusus mencari nafkah

3	Dikerjakan bersama	Mempunyai anak perempuan yang sudah besar
4	Dikerjakan bersama	Anggota keluarganya banyak

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa pekerjaan rumah tangga dikerjakan istri. Bagi pemilik pabrik genteng suaminya yang mengurus segala kebutuhan pabrik. Mulai dari membeli kayu bakar, membeli tanah dan proses pembakaran. Sedangkan ketika istri sudah selesai dalam urusan rumah maka tinggal membantunya. Alasan kedua adalah karena sudah menjadi pekerjaannya kalau pekerjaan dapur adalah pekerjaan perempuan, jadi laki-laki fokus mencari nafkah saja. Kemudian ada juga pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan secara bersama. Mereka bisa membagi tugas dalam keluarga karena mereka memiliki keluarga yang lebih banyak dan anak-anak mereka sudah besar. Terlebih jika mereka mempunyai anak perempuan, pekerjaan ibu rumah tangga akan lebih ringan. Seperti yang disampaikan Ibu Yati, ketika hari libur maka ada yang bertugas mencuci, bersih-bersih rumah, cuci piring dan lain-lain. Ibu Saunah juga mengatakan jika di rumah ada yang mencari rumput untuk kambingnya, mengurus cucu dan mencuci.

Goode (1995: 140-142) menyampaikan bahwa, sama pentingnya pula ialah bahwa apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan, atau di dasarkan berbagai macam faktor yang mana faktor biologisnya hanya merupakan satu bagian saja. Tetapi, di $\frac{3}{4}$ atau lebih masyarakat yang ada datanya, wanita itu mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut: menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun (kain, tilam dan keranjang-keranjang), mengumpulkan makanan (kacang-kacangan, buah-buahan, umbian dan sebagainya) dan juga membuat barang-barang dari tanah liat. Semua tugas itu dapat dilaksanakan dengan tetap tinggal kepada anak-anak dan tempat tinggal. Pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas; menggembala, berburu dan menangkap ikan, menebang pohon, menambang dan menggali, pandai besi, membuat alat-alat musik, mengerjakan peralatan upacara, menukang dan membuat rumah.

Seperti teori yang disampaikan Goode, istri berperan sangat penting bagi keluarga. Gambaran peranan istri pekerja genteng disektor domestik dalam memenuhi pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari tugas utama para perempuan

pekerja genteng, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan istri di dalam rumah seolah-olah tidak ada habisnya dan tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Melihat pekerjaan ibu rumah tangga yang harus dilakukan, seolah-olah tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Karena ia bekerja dari pagi sebelum anggota keluarga yang lain bangun hingga menjelang tidur. Istri melakukan semua hal itu atau membereskan pekerjaan rumah sebelum ia pergi keluar dalam bidang ekonomi. Walaupun kadang pekerjaan rumah di kerjakan bersama anggota keluarga, akan tetapi porsi istri bekerja lebih besar. Maka tidak aneh lagi jika seorang istri bangun lebih awal dalam keluarga tersebut. Karena ia merasa seolah-olah urusan dapur menjadi tanggung jawabnya.

2. Peran Perempuan dalam Lingkup Rumah Tangga

Mulai dari urusan dapur perempuan sudah menjadi ahli dalam mengelolanya. Sebagai seorang istri pada masyarakat Desa Kedawung yang rata-rata bekerja di pabrik genteng, otomatis mereka harus menyelesaikan urusan pekerjaan rumah sebelum ia berangkat kerja. Kalaupun tidak, minimal ia mengurangi pekerjaan setelah dari pulang kerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada perempuan pekerja genteng, dapat diketahui bahwa peranan yang dilakukan istri petani dalam sektor domestik itu dilakukannya dimulai dari bangun tidur. Mereka telah

dihadapkan dengan setumpuk pekerjaan yang harus dilakukan. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yati:

“Ya saya harus bangun tidur lebih pagi mas, biasanya jam setengah 4 apa jam 4 saya sudah bangun. Soalnya kan anak minta bawain bekal, jadi saya harus masak buat di bawa ke sekolah, supaya tidak jajan di luar. Ya seadanya mas lah, nasi sayur. Karena kan pulangnye sore jam 3. Ya sama kaya saya lah pulangnye jam 3. Kalau saya kan harus beres-beres dulu, nanti kalau sudah seleseai sekitar jam tujuh atau tengah delapan yang tinggal ke pabrik. Nanti kan jam 9 ada istirahat lagi jadi saya pulang meneruskan pekerjaan apa yang tadi belum sempet saya kerjakan. Waktu kumpul sama keluarga ya paling jam seginian mas, habis maghrib kalau pulang kerja Nyuci mas, kalau hari libur kan pekerjaan bisa di kerjakan kapan saja, tetapi kalau pas kerja, nyucinya ya malem. Jadi kalau pulang kerja saya kungkum-kungkum baju yang mau di cuci mas, nanti kalau sudah istirahat sebentar nanti saya sikat-sikat. Jadi kalau pagi kan tidak repot banget lah, paling Cuma masak sama bersih-bersih doang.”(Yati, 29 Maret 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Zahroh:

Kalau pulang kerja kan jam setengah 4, habis itu Aku ya, nyuci-nyuci, mandiin anak, nganter anak ngaji sore, terus ada ngaji lagi nanti pulang jam setengah 8, habis pulang ngaji nanti tinggal ngelesi anak sendiri. Nggak ada berhentinya mas, pokoknya wonder woment. Ya sudah biasa sih mas dulu yang besar juga kek gitu, les sendiri,

alhamdulillah pinter sih. Dapat juara terus”(Zahroh, 26 Maret 2019)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa, pekerjaan istri dalam rumah tangga tidak ada habisnya. Dimulai dari ia bangun tidur hingga menjelang tidur. Setelah mereka membereskan pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja seperti, masak, mengurus anak, mengantar ke sekolah. Pulang kerjapun masih ada pekerjaan yang belum selesai seperti, mencuci, melipat baju dan pekerjaan lainnya yang belum selesai dikerjakan pada pagi hari.

Mosse (2007: 44) menyampaikan bahwa, kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Mereka merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga, dari ladang keluarga atau pasar swalayan setempat. Mereka mencuci pakaian di sungai atau dengan mesin cuci. Mereka juga ikut memberi sedikit penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu dengan upah rendah yang tidak membahayakan pekerjaan utamanya, yakni mengurus rumah dan keluarga. Namun, hal terpenting mengenai ibu rumah tangga, yang mempertautkan mereka di seluruh dunia, bukanlah apa yang dilakukan oleh mereka; melainkan keadaan dan hubungan dimana mereka melakukannya.

Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Perempuan di Desa Kedawung mengerjakan berbagai pekerjaan baik yang sifatnya di gaji maupun tidak digaji. Mereka bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan setelah pekerjaan rumah mereka juga mencari pekerjaan lain yang sifatnya bisa menambah penghasilan. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Saunah: “Ya momong, momong cucu. masak, nyuci, ya pekerjaan rumah lah. Biasanya berangkat jam tengah 8 sampai jam 3”(Saunah, 30 Maret 2019) Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Jiah, Ibu Tini, Ibu Rohmah dan Ibu Yani terkait dengan pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan: Menurut Ibu Jiah: “Ya ngrampungna pekerjaan rumah dulu mas, ngurus anak, bersih-bersih, masak. Setelah seleseai semua baru berangkat kerja”(Jiah, 29 Maret 2019). Menurut Ibu Tini:

“Ya pekerjaan rumah, mandiin anak, sama masak buat sarapan, bersih-bersih, beres-beres lah. Nanti setelah seleseai semua tinggal berangkat. Jadi saya berangkatnya nggak tentu. Soalnya saya kan juga nggak terpacu sama jam kerja. Bagian saya kan njemuri, jadi sedapatnya lah. Kalau pulang kerja Ya kerja lagi di rumah, wong namanya pekerjaan rumah kan nggak ada selesainya”(Tini, 30 Maret 2019).

Menurut Ibu Rohmah:

“Masak, nyuci, bersih-bersih, ngurus anak kalau udah seleseai semua tinggal berangkat kerja. terus kalau pulang

kerja ya paling ngentasi gombalan, mandiin anak, nyuapi makan anak, mandi sholat, nilepi baju”(Rohmah, 29 Maret 2019).

Menurut Ibu Yani: “Ya wajare istri sih mas, masak, bersih-bersih, penggawean umah mas lah”(Yani, 30 Maret 2019).

Dari ke tujuh informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum berangkat kerja ke pabrik genteng. Mereka menyelesaikan pekerjaan yang bisa dikerjakan terlebih dahulu seperti memasak dan bersih-bersih. Biasanya mereka menyelesaikan pekerjaan rumah sampai jam 7 atau jam setengah 8. Bahkan Ibu Tini mengatakan bahwa berangkatnya tidak tentu. Karena beliau bekerja pada bagian menjemur yang bisa dikerjakan sendiri. Selain itu Ibu Tini juga mempunyai tanggung jawab untuk mengurus anak bayinya terlebih dahulu sebelum berangkat kerja.

Mosse (2007: 45) menyampaikan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender yang mana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan melakukan yang tidak dibayar. Inilah kaitan antara sejarah ibu rumah tangga, Utara dan Selatan. Pada umumnya proses industrialisasi (hingga akhir-akhir ini ketika hubungan gender di dalam perburuhan mulai berubah) cenderung tertuju kepada buruh laki-laki. Dibanyak negara, perempuan mendapati dirinya tersisih dari pekerjaan

sektor formal melalui serikat buruh yang didominasi laki-laki. Perempuan lain cenderung terus melakukan apa yang selalu dilakukannya; perbedaannya, bahwa keadaan dimana mereka melakukan pekerjaannya berubah dari perekonomian subsistensi kepada perekonomian uang.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peran perempuan atau istri pekerja genteng telah melakukan perannya sebagai istri yakni mengatur dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga hingga membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. Perempuan dan laki-laki dalam keluarga sama-sama bekerja. Bedanya istri bekerja lebih banyak dari pada suami. Karena pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab istri yang harus dikerjakan. Seperti yang dikatakan Mosse pekerjaan rumah tangga merupakan pembagian kerja berdasarkan gender, dimana laki-laki melakukan kerja yang dibayar sedangkan perempuan tidak dibayar.

3. Peran Perempuan dalam Mengurus Anak

Pengalaman masyarakatan yang dini itu, dimana anak-anak muda mulai memperoleh nilai-nilai dan keahlian-keahlian orang tua mereka merupakan dasar bagi tingkah laku dewasa mereka kelak, jika mereka menjadi orang tua dan suami/istri. Perbedaan dalam peran sex sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan

ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki dan ada juga yang dapat dikerjakan oleh kedua-duanya. Sedikit sekali dari pembagian ini diperlukan oleh kelainan biologis kedua jenis kelamin itu. Seorang laki-laki tidak bisa melahirkan anak atau merawatnya. Laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat dari pada wanita, yang sebaliknya sewaktu-waktu agak terhalang oleh karena kehamilan dan menstruasi. Tetapi wanita, cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat (Goode, 1995: 140).

Jika membahas mengenai perempuan memang tidak bisa terlepas dari sifat perempuan. yang mana perempuan memiliki sifat lemah lembut dan penyabar. Namun sebenarnya tidak masalah jika laki-laki juga memiliki sifat demikian. Nasdian (2015:292) menyampaikan bahwa, istilah sehari-hari gender merupakan identitas atau atribut sosial yang melekat pada karakteristik fisik laki-laki dan perempuan. Identitas sosial atau atribut sosial adalah kesepakatan bersama tentang ciri-ciri yang dimiliki suatu status sosial. Atribut atau identitas sosial diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial budaya setempat. Misalnya karena fisik laki-laki dianggap kuat, maka laki-laki diberikan atribut sosial: penakluk rasional, pekerja keras, mandiri. Sementara, karena fisik perempuan dianggap lemah,

maka perempuan diberikan atribut sosial: penurut, irasioanal, bukan pekerja keras, tidak mandiri.

Dalam hal mengurus anak, biasanya akan diserahkan pada perempuan. Terlebih jika anak-anak mereka masih kecil, perempuanlah yang lebih banyak merawatnya. Alasannya adalah karena suami akan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan saat istri bekerjapun anak tetap dibawa. Hal tersebut sudah biasa dilakukan pada perempuan pekerja genteng yang ada di Desa Kedawung. Jika anak-anak mereka masih kecil, misalkan sekolah TK/SD kalau jam pulang sekolah mereka tidak langsung ke rumah. karena di rumah tidak ada orang, sehingga ia langsung mampir ke pabrik. Otomatis ibunya sudah membawa baju ganti dan bekal. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zahroh:

“Ya jam 7 sudah mulai bekerja di pabrik yang tentunya sudah harus membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu, seperti ngurus anak, masak buat karyawan, nganter anak sekolah, bersih-bersih rumah, nyuci kalau pekerjaan rumah sudah selesai semua baru ke pabrik. Nanti jam 11 jemput lagi. Jadi anak saya setelah saya jemput dari sekolah saya bawa ke pabrik, dari rumah udah bawa baju ganti sekalian Ya pokoknya anak saya anter jemput sekolah, terus kalau malam setelah pulang ngaji saya les sendiri, udah biasa mas dulu yang besar juga les sendiri, belajar sendiri, dan alhamdulillah dia pinter sih, dapat juara terus, tapi tak suruh kuliah nggak mau, katanya mau ngode

saja (kerja). Soalnya sebelum lulus sudah di terima di PT ASTRA Cikarang”(Zahroh, 26 Maret 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rohmah:

“Ya anak yang kecil kalau misalkan saya kerja kalau pulang sekolah ya langsung ke pabrik, kan ada antar jemputnya mas, sebulan bayar 75 ribu pake becak. Kalau misalkan saya kerja ya langsung ke pabrik kalau ngga kerja ya langsung pulang ke rumah”(Rohmah, 29 Maret 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tini:

“Ya kalo yang besar paling pagi, kalau ini yang masih kecil-kecil ya kalau kerja di bawa, kan bisa di sambi. Ya ini kaya gini, kalau ngantuk ya tidur di sini, seadanya lah, adanya plastik kayak gini ya tidur di sini di plastik”(Tini, 30 Maret 2019).

Dari ketiga informan tersebut harus membawa anaknya ke tempat kerja, seperti Ibu Zahroh dan Rohmah yang mempunyai anak sekolah di TK dan SD. Setelah anak-anak mereka pulang dari sekolah akan langsung di bawa ke pabrik. Berbeda dengan Ibu Tini yang anaknya masih bayi, setelah mengurus pekerjaan rumah, memandikan 2 anaknya yang masih bayi-bayi baru berangkat kerja dan tentunya anaknya di bawa. Bisa dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Tini



Sumber: *Data primer*

Lain halnya dengan Ibu Saunah, Ibu Jiah, Ibu Yani, dan Ibu Yati dimana anak-anak mereka sudah besar. Bahkan sudah ada yang menikah dan mempunyai cucu sehingga beban mereka sudah lebih ringan. Untuk mengurus anaknya mereka hanya perlu masak dipagi hari dan mengurus cucunya sebelum berangkat kerja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Saunah: “Saya paling ngurus cucu sih mas, anak kan udah pada besar-besar. Udah pada nikah sih, jadi kalo pagi saya momong, terus kalo saya kerja yang sama ibunya”(Saunah, 30 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yani: “Ya wong anaknya udah besar-besar udah pada nikah sih, jadi

ya nggak terlalu repot kalau mau kerja”(Yani, 30 Maret 2019.) Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Jiah:

“Kalau anak sudah besar sih mas kalau sekarang, paling ini ngurus cucu, kalau pagi sebelum ke pabrik paling saya ya masak. Paling dulu waktu si Epul masih kecil pas sekolah SD kalau pulang sekolah sering nusul ke pabrik buat minta uang jajan. Habis itu main lagi”(Jiah, 29 Maret 2019).

Berbeda dari Ibu Yati yang anaknya masih sekolah. Walaupun sudah besar akan tetapi, sebelum putrinya berangkat ke sekolah harus menyiapkan keperluannya. Seperti masak buat sarapan dan membuat bekal untuk di bawa. Ibu Yati mengatakan:

“Ya saya harus bangun tidur lebih pagi mas, biasanya jam setengah 4 apa jam 4 saya sudah bangun. Soalnya kan anak minta bawain bekal, jadi saya harus masak buat di bawa ke sekolah, suapaya tidak jajan di luar. Ya seadanya mas lah, nasi sayur. Karena kan pulangnye sore jam 3. Ya sama kaya saya lah pulangnye jam 3. Kalau saya kan harus beres-beres dulu, nanti kalau sudah selesi sekitar jam tujuh atau tengah delapan yang tinggal ke pabrik. Nanti kan jam 9 ada istirahat lagi jadi saya pulang meneruskan pekerjaan apa yang tadi belum sempet saya kerjakan. Waktu kumpul sama keluarga ya paling jam seginian mas, habis magrib”(Yati, 29 Maret 2019)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa sebelum berangkat bekerja di pabrik genteng, perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah dan

mengurus anaknya. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 16
Perempuan dalam Mengurus Anak

No	Kegiatan	Alasan
1	Mengantar dan menjemput sekolah	Anaknya masih sekolah TK/SD
2	Membuatkan bekal anak	Anak pulang sekolah sampai sore
3	Mengurus cucu	Membantu anaknya karena tinggal bersama mereka
4	Membawa anaknya ke pabrik	Anaknya masih kecil sehingga langsung dibawa ke pabrik dan disambi kerja

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas bisa diketahui bahwa sebelum perempuan berangkat bekerja harus mengurus anaknya terlebih dahulu. Pertama adalah mengantar dan menjemput sekolah, termasuk memandikan anak, menyuapi makan, dan memakaikan baju. Kemudian yang kedua adalah membuatkan bekal yang akan di bawa ke sekolah. Alasannya adalah karena anak mereka sudah sekolah tingkat SMA sehingga pulang sore. Ketika dibuatkan bekal dari rumah maka bisa menghemat dengan memberikan uang jajan lebih sedikit. Ada juga yang mengurus cucu karena anaknya tinggal bersama mereka. Sehingga ketika pagi sebelum berangkat ia

membantu memandikan, menyuapi makan dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah bagi mereka yang mempunyai anak masih kecil maka tidak mempunyai pilihan lain selain dibawa ke pabrik.

Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti lihat dilapangan pada saat observasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 30 Maret 2019 di pabrik genteng tempat Ibu Saunah, Ibu Yani dan Ibu Tini bekerja. Melihat bahwa seorang perempuan pekerja genteng (Ibu Tini) yang membawa 2 anaknya yang masih bayi. Anak yang besar umurnya 4 tahun sedangkan adiknya masih umur 1,5 tahun. Ketika ibunya sedang bekerja untuk menjemur genteng di depan pabrik, anaknya di letakan di tanah dengan di alasi plastik. Ketika anaknya menangis karena bosan atau mengantuk maka Ibu Tini akan langsung menggendongnya. Ketika sudah diam, anak akan di letakan lagi dan melanjutkan bekerja. Supaya anaknya diam, Ibu Tini sudah menyediakan jajan anak-anak dan mainan seadanya. Lihat sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5
Anak Ibu Tini saat Ditinggal Kerja



Sumber: *Data primer*

Pada saat yang sama, peneliti juga melihat anak kecil menggunakan seragam sekolah TK yang mampir ke pabrik minta di antar pulang (cucu Ibu Saunah). Sekolah cucunya dekat dengan pabrik sehingga kalau sudah pulang sekolah langsung mampir ke pabrik dan pamannya akan mengantar pulang. Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, jika seorang perempuan/istri akan bekerja, maka ia tidak bisa semena-mena meninggalkan anaknya. Jika anaknya masih kecil maka ia akan mengikuti ibunya bekerja. Kalaupun anaknya sudah besar, ia juga perlu menyiapkan keperluannya sebelum berangkat ke sekolah.

Perempuan memang harus dekat dengan anaknya. Karena pada dasarnya, ini berkaitan dengan fungsi keluarga

sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan. Seperti yang disampaikan (Setiadi, 2015: 311) fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga berbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial dan karenanya agar sang anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat. Jadi, dengan kata lain anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang baik, indah, yang patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarananya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dan kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkat pekertinya, sikapnya dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah, keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang yaitu keluarga, khususnya seorang ibu.

Bahkan saat kerja pun anaknya harus di bawa, dikarenakan jika di tinggal di rumah tidak ada yang mengurusnya. Kalau pun harus menyewa *baby sister*, itu

sangat tidak mungkin. Melihat dari gaji yang di peroleh kerja di genteng hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di Desa Kedawung belum ada fasilitas penitipan anak yang di kelola oleh para pemilik pabrik ataupun pemerintah. Maka tidak ada pilihan lain, selain membawa anaknya ke tempat kerja. walaupun ia sibuk karena harus mengurus anaknya di tempat kerja, akan tetapi ia juga senang dengan gaji yang di peroleh, walaupun hanya sedikit.

Berdasarkan data terkait dengan peran-peran perempuan yang telah disebutkan di atas, menegaskan bahwa peneliti tidak setuju dengan teori lama yang mengatakan bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, hanya bisa bekerja yang ringan-ringan dan manja. Dalam temuan penelitian, peneliti menemukan teori baru bahwa perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan yang berat, mampu bekerja di tempat yang panas dengan cara bekerja di pabrik genteng.

BAB V

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

A. Keterlibatan Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Partisipasi merupakan keterlibatan sosial dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggungjawab atas tujuan kelompok tersebut. Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien (Adisasmita, 2006:35)

Begitu pula dengan partisipasi perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan yang ikut berpartisipasi dalam keluarga akan membuahkan hasil yang baik pula. Misalnya saja dalam hal ekonomi, partisipasi perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga sangat dibutuhkan manakala penghasilan suami tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga

merupakan gambaran kerjasama yang baik antara suami dan istri, untuk menopang kesejahteraan keluarga. Pencapaian kebutuhan keluarga dapat terlihat dari bagaimana keluarga bisa mewujudkan sandang, papan, pangan bahkan pendidikan yang terpenuhi. Pada hasil data penelitian, perempuan pekerja genteng di Desa Kedawung yang rata-rata bekerja di pabrik genteng dengan penghasilan 20.000-35.000 rupiah perhari mampu menjalankan perekonomian keluarga pada setiap harinya. Artinya hal tersebut sangat membantu dalam keluarga. Terlebih jika pekerjaan suami yang penghasilannya tidak pasti, Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Ya sama mas di genteng juga, tapi bapak di bagian luar, seadanya kerjaan mas lah, kadang memasukan genteng ke pabrik kadang juga bongkar, itu loh mas yang di tolong, kadang-kadang ya muat juga untuk masukan ke dalam truk, kaya gitu mas lah. Kalau saya kan di bagian dalam pabrik, saya yang bagian buat. Seadanya sih mas, kadang ada bongkaran kayu juga ikut, bongkaran tolong juga ikut. Kadang kalau pas sepi palah ngga kerja mas, maksudnya sudah nunggu disana tapi ngga ada kerjaan jadi ya cuma ngobrol-ngobrol disana, jadi ngga dapat uang. Padahal kadang di rumah saya sudah menunggu hasilnya” (Yati, 29 Maret 2019).

Ibu Yati tidak bisa jika hanya mengandalkan suaminya saja yang bekerja dengan penghasilan tidak tetap. Oleh karena itu Ibu Yati ikut berpartisipasi untuk membantu atau memenuhi kebutuhan keluarga khususnya dalam hal ekonomi. Dengan ikut

bekerja di pabrik genteng yang tentunya juga tidak lupa dengan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Yati dan suaminya sama-sama bekerja di pabrik genteng akan tetapi lokasinya berbeda. Ibu Yati penghasilannya sudah pasti yakni 30 ribu dalam sehari sedangkan suaminya bekerja di bagian pabrik bagian luar yang gajinya tidak pasti. Seperti yang disampaikan oleh suami Ibu Yati: “Nggak mesti sih mas, kadang ya 50 ke atas, pas kadang sepi banget paling cuma 20 ke bawah, kadang-kadang palah ngga dapat blas mas, padahal istri saya di rumah sudah menunggu hasil”. (Suyud, 29-03-2019).

Jika penghasilan suami sekian, maka tidak mencukupi jika hanya suami saja yang bekerja. Maka dari itu Ibu Yati juga ikut bekerja supaya ekonomi keluarga berjalan dengan baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tini:

“Ya nggak lah, ya gimana ya, kan pendapatan suami juga sudah pas-pas an segitu, nanti anak minta ini minta itu, karena kan masih kecil-kecil semua. Ya rasanya nelangsa kalau kurang. Ya saya masih bisa kerja kenapa nggak, kan gitu”(Tini, 30 Maret 2019).

Ibu Tini adalah perempuan pekerja pabrik genteng yang mempunyai 3 anak. Dengan anak nomer satu sudah kelas 6 (enam) SD sedangkan kedua adiknya masih balita dan bayi. Ibu Tini juga harus berpartisipasi untuk mencukupkan kebutuhan keluarga. Ia mengatakan merasa menderita ketika kekurangan dalam mengurus kebutuhan keluarga seperti jajan untuk anak. Ia tetap bekerja walaupun disambi dengan mengurus anaknya,

karena penghasilan suami hanya pas untuk kebutuhan sehari-hari. jadi dengan Ibu Tini bekerja maka akan membantu dalam ekonomi keluarga.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa perempuan berpartisipasi dalam keluarga adalah untuk membantu suami dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 17
Partisipasi Perempuan dalam Keluarga

No	Partisipasi	Alasan
1	Bekerja	Pendapatan suami tidak menentu
2	Bekerja	Pendapatan suami kurang mencukupi
3	Bekerja	Konsep bisa bekerja kenapa tidak

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab perempuan berpartisipasi dalam ekonomi keluarga. Alasan pertama adalah karena pendapatan suami yang tidak menentu, sehingga untuk menopang ekonomi tersebut perempuan ikut bekerja. Kemudian pendapatan suami yang kurang mencukupi karena kebutuhannya lebih banyak juga membuat perempuan berpartisipasi ikut bekerja. Dengan perempuan bekerja,

setidaknya bisa menambah penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan lain. Kemudian alasan berikutnya adalah karena perempuan tersebut sadar dengan keadaan ekonominya, sehingga ia mengatakan “kalau bisa bekerja kenapa tidak”. Dari ketiga alasan tersebut bisa diketahui bahwa perempuan berpartisipasi dalam keluarga dengan cara bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah.

Seperti pada konsep partisipasi Menurut Mubyarto (dalam Suparjan, 2003:58), partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang, bukan berarti harus mengorbankan kepentingan diri sendiri. Inti dari partisipasi masyarakat adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan. Jika dikaitkan dengan partisipasi perempuan dalam keluarga, perempuan berpartisipasi atau bekerja untuk keluarga seperti pekerjaan Ibu Rumah tangga yang tidak menerima gaji dan juga bekerja di luar pekerjaan rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi keluarga. Tentunya ketika perempuan melakukan pekerjaan tersebut baik di gaji ataupun tidak, ia melakukan dengan sukarela yang tentunya tetap menjalankan pekerjaannya di dalam rumah. Dengan demikian maka program keluarga dalam mengurus kebutuhan ekonomi akan berhasil

Dari data penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan telah berpartisipasi dalam

perekonomian keluarga dengan bekerja dipabrik genteng. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yati dan Ibu Tini, penghasilan suami yang tidak tetap dan jika mereka tidak bekerja maka kebutuhan ekonomi akan kurang. Sehingga mereka perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Perempuan yang bekerja memiliki kontribusi pada perekonomian rumah tangga keluarga dengan penghasilan yang didapatkannya dapat menambahkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu pendapatan yang didapatkan oleh istri juga dapat membantu untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Temuan dalam penelitian ini mengaskan bahwa peran gender itu bersifat dinamis, berubah dan selalu dinegosiasikan tidak pernah *final*. Konteks sosial mempengaruhi peran gender laki-laki dan perempuan. Kebutuhan ekonomi keluarga yang meningkat dan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dari penghasilan suami semata, membuat peran-peran gender perempuan berubah. Perempuan berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di sektor publik.

B. Beban Perempuan dalam Bekerja

Dalam keluarga ekonomi menengah ke bawah beban ganda bukanlah suatu hal yang baru. Mereka sudah biasa melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga bekerja untuk mencari nafkah. Dalam keluarga perempuan ekonomi menengah ke bawah peran ganda tersebut harus berjalan. Karena jika tidak,

maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perekonomian keluarga. Hal ini sudah biasa dilakukan pada masyarakat Desa Kedawung, dimana mereka menjalankan kedua perannya sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah. Dalam hal ini sudah biasa di lakukan sehingga tidak menjadi beban. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rohmah: “Ya nggak mas lah, udah pekerjaannya ya biasa saja”(Rohmah, 29 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan juragan genteng Ibu Zahroh: “Ya nggak lah, wong udah pekerjaannya mas, udah profesinya kan disini rata-rata genteng semua, jadi di pabrik dikelola sendiri karena kan kalau nyuruh banyak orang katanya pelanggan kurang bagus gentengnya”(Zahroh, 26 Maret 2019). Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Saunah:

“nggak mas lah, wakaupun udah tua, kadang badan juga suka sakit, tapi kan gimana lagi orang nggak punya. Ya kerja sebisa-bisanya. Kalau misalkan kaki sakit ya ngga masuk kerja. Kadang malah juragannya ke rumah. Terus ditanyain, kenapa nggak masuk, saya jawab “capek””(Saunah, 30 Maret 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yani: “Ya nggak mas lah, udah dari dulu kayak gini sih (Yani, 30 Maret 2019)”

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa, perempuan pekerja genteng menganggap bahwa beban ganda merupakan hal biasa yang sudah dilakukan. Mereka tidak menganggapnya sebagai beban, karena hal tersebut sudah menjadi pekerjaannya yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. walaupun kadang badan mereka sakit, namun mereka tetap harus

bekerja, akan tetapi jika mereka menginginkan untuk tidak berangkat maka tinggal izin sama bosnya. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 18
Beban Perempuan Pekerja Genteng

No	Beban/Tidak	Alasan
1	Tidak menjadi beban	Menjadi pekerjaan biasa
2	Tidak menjadi beban	Ekonominya kurang tercukupi
3	Tidak menjadi beban	Sudah dari dulu dilakukan

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab perempuan tidak menjadikan bekerja di pabrik genteng sebagai beban. Pertama karena pekerjaan tersebut sudah menjadi kebiasaannya. Sehingga ketika mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di pabrik genteng tidak terasa berat. Kemudian alasan kedua adalah karena ekonominya kurang tercukupi. Sehingga tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja di pabrik genteng untuk menghasilkan uang. Alasan berikutnya adalah karena mereka sudah bekerja sejak kecil, sehingga ketika ia besar

dan bahkan sudah menikah, bekerja di pabrik genteng bukan menjadi beban lagi.

Pada umumnya wanita yang kisahnya dikaji sejak kecil telah memperoleh berbagai tugas yang ada kaitannya dengan urusan rumah tangga. Setelah agak besar sebagian dari mereka juga diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang langsung menghasilkan pendapatan (Ihromi, 1995:451). Dalam hal ini, gender telah diterapkan sejak kecil sehingga ketika ia besar, wanita sudah mengerti akan peran perempuan itu sendiri tentunya dalam urusan rumah tangga. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi *stereotype* tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan. Ideologi dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 1997: 13).

Perempuan yang bekerja di dalam rumah dan bekerja di luar rumah yang menghasilkan uang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pada kelas menengah ke bawah. Sehingga tidak menjadi beban lagi ketika perempuan menjalankan kedua perannya. Yakni sebagai ibu rumah tangga dan bekerja untuk menghasilkan uang. Berdasarkan teori di atas, perempuan sudah

diajarkan sejak kecil dalam membantu keluarga maupun untuk mencari penghasilan. Sehingga ketika besar perempuan sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut.

Beruntung bagi perempuan pekerja genteng yang memiliki anggota keluarga dengan pembagian tugas. Karena dengan adanya pembagian kerja dalam keluarga dapat mengurangi beban yang ditanggung pekerja perempuan. Banyaknya tenaga dan pikiran yang dikeluarkan oleh perempuan di tempat kerja membutuhkan waktu istirahat yang lebih banyak untuk pemulihan kondisi fisik. Pembagian tugas dalam keluarga akan mengurangi jam kerja perempuan sehingga perempuan akan lebih banyak memanfaatkan waktunya di rumah untuk istirahat. Ketika dari ke 4 (empat) informan di atas bekerja tidak menjadikannya beban, lain lagi dengan yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Ya sebenarnya ya jadi beban mas lah, tapi gimana lagi sih, pisan, keduanya ya buat hiburan juga mas lah, kalau kerjaan rumah pagi sudah selese kan juga bingung mau ngapain, mau main ke rumah tetangga juga nggak ada temennya. Ada temennya paling ya di pabrik genteng, guyon-guyon karo konco. Jadi pekerjaan berat kayak nggak kerasa lagi, karena di sambu guyonan” (Yati, 29 Maret 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Jiah: “Sebenarnya ya repot mas, kan anak saya banyak jadi harus momong, saya mulai kerja lagi kan waktu udah pada besar, kecuali si Epul buat nyambi (Jiah 29 Maret 2019)”

Dari kedua informan tersebut tampak bahwa, sebenarnya selain ia harus mengerjakan pekerjaan rumah dan juga bekerja adalah pekerjaan yang berat baginya. Terlebih lagi seperti Ibu Jiah yang anaknya banyak dan harus memomong dan di genteng memang pekerjaan yang lumayan berat. Ibu Sariati juga mengatakan demikian, akan tetapi dalam kenyataannya, bekerja di genteng bisa sebagai sarana hiburan dari pada di rumah tidak melakukan apapun selain pekerjaan rumah. Sehingga lebih baik bekerja bisa bercanda dengan temannya.

Hal demikian sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29-03-2019 di salah satu pabrik genteng di Desa Kedawung. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti mengamati ada 6 pekerja dalam satu pabrik dengan rincian 3 laki-laki dan 3 perempuan. Mereka bekerja dengan santai dan saling ngobrol walaupun pekerjaan yang dikerjakan berat, misalnya saat Geblek, Mushing dan njemuri genteng. Akan tetapi selagi bekerja mereka disambi dengan ngobrol yang sifatnya bercanda. Jadi pekerjaan berat akan berkurang dengan suasana yang ramai dengan obrolan bercanda. Bisa dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 6 Suasana di Pabrik Genteng



Sumber: *Data primer*

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bekerja di pabrik genteng bukanlah beban yang berat. Sebagian informan mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi pekerjaannya dan sudah biasa dilakukan. Sehingga mereka merasa biasa saja ketika melakukannya. Namun sebagian juga ada yang mengatakan bahwa bekerja dipabrik di genteng malah menjadi hiburan dari pada di rumah hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja. Walaupun mereka harus bekerja lebih banyak akan tetapi mereka juga merasa senang ketika melakukannya.

Menurut Soetrisno (1997:94) perempuan bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai *bread winner* disamping suaminya, peranan ganda seorang perempuan telah mereka terima sebagai kodrat perempuan. Karena melihat tanpa

bantuan mereka sang suami tidak dapat menghidupi keluarga mereka. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suami mereka.

Istilah *bread winer* seperti yang telah dipaparkan oleh Soetrisno diatas sangat cocok dengan realitas sosial para perempuan pekerja genteng di Desa Keadwung. peneliti berasumsi bahwa untuk motif para perempuan bekerja membuat genteng adalah dari segi ekonomi, pendapatan suami yang kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka dari itu perempuan mempunyai tugas untuk membantu perekonomian keluarga secara otomatis istilah *bread winer* harus disandang. Segi lain yaitu segi sosial dan budaya, perempuan dapat bersosialisasi dengan tetangga ataupun sesama pembuat genteng.

Bentuk perempuan dapat di bagi menjadi 2 bentuk peran besar, yakni perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu suami dan peran ibu rumah tangga. Peran sebagai pencari nafkah adalah peran melakukan pekerjaan untuk memperoleh uang supaya kekurangan ekonomi dalam keluarga bisa tercukupi. Sedangkan peran sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan

anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Terkait dengan peran gender perempuan pekerja genteng, peneliti menemukan bahwa peran perempuan tidak selalu diikuti dengan perubahan peran laki-laki. Sehingga ketika perempuan bekerja di sektor publik, peran domestik perempuan tetap melekat. Ketika di dalam rumah, perempuan tetap berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan peran-peran domestik. Selain itu juga bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga perempuan menjalankan kedua perannya, yang biasa disebut sebagai peran ganda. Walaupun ada dari beberapa keluarga yang dalam mengerjakan pekerjaan rumah dibagi, dengan alasan karena mereka mempunyai anak-anak yang sudah besar, yang tentunya bisa membantu pekerjaan rumah.

C. Pemanfaatan Hasil Bekerja untuk Kebutuhan Keluarga

Perempuan pekerja genteng di Desa Kedawung bekerja bukan karena ia hanya semena-mena mengisi waktu luang. Tujuan dari perempuan bekerja adalah untuk memperoleh upah yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehingga meringankan beban suami. Banyak hal yang di dapat dari hasil gaji bekerja. Mereka bisa makan, mencukupi kebutuhan hari-hari bahkan menyekolahkan anak. Mereka sadar bahwa gaji yang diperoleh suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga istri perlu membantu,

supaya hasil yang didapat bisa lebih banyak dan hasilnya pun dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Di bawah ini peneliti akan memaparkan mengenai pemanfaatan hasil bekerja:

1. Kebutuhan Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Sejak lahir orang tua sudah mulai memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, misalnya saja diajarkan cara makan, berbicara dan hal-hal baik yang lain. Ketika orang tua memberikan pendidikan yang sifatnya non formal (di luar sekolah) memang tidak perlu mengeluarkan uang sebagai jasa pengajar. Karena hal tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri. Berbeda ketika mereka memberikan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Mereka perlu membayar uang bulanan, membelikan buku, uang jajan dan kebutuhan sekolah lainnya. Salah satu pemanfaatan hasil bekerja di pabrik genteng adalah untuk membayar kebutuhan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Saunah:

“Ya buat makan, jajan cucu, kalo pas ada kondangan, banyak mas lah. Kalau dulu ya buat nyekolahin anak. Tapi alhamdulillah mas dengan saya kerja di genteng anak saya tamat SMA semua. Mau kuliah ngga bisa, ngga ada biaya. Kecuali yang anak no 2 di sekolahin nggak mau, senengnya bal-bal an. Soalnya anak kan sukanya sendiri-

sendiri, jadi apa kemauannya ya saya ndukung. Sebenarnya yang mbarep itu mau kuliah, tapi saya nggak bisa. Dan dia juga nggak mau jadi beban mamaknya, jadi ya nggak jadi kuliah” (Saunah, 30 Maret 2019).

Seperti yang disampaikan Ibu Saunah bahwa, dari hasil bekerja di pabrik genteng ia bisa menyekolahkan anaknya hingga SMA. Jadi dengan adanya banyak pabrik genteng di Desa Kedawung juga sangat membantu masyarakat sekitar. Yang mana mereka bisa bekerja dan menghasilkan uang yang salah satunya di gunakan untuk keperluan menyekolahkan anak-anaknya. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Jiah: “Ya untuk makan, ngurus cucu, kebutuhan sehari-hari mas lah, waktu anak masih sekolah kan saya yang ngasih uang saku. 10.000 setiap harinya”(Jiah 29 Maret 2019).

Dari ketiga Informan diatas dapat diketahui bahwa, hal yang paling mendasar dari hasil bekerja digunakan untuk membeli kebutuhan dapur dan membayar sekolah. Semakin anaknya besar biaya sekolah juga semakin besar. Misalnya ketika anak mereka SMA seperti Ibu Yati yang harus membayar sekolah bulanan, uang saku dan membawakan bekal. Ibu Yati mengatakan:

“Ada 4 mas, saya, suami sama putri saya dua udah besar-besar semua, yang no 1 baru saja kerja di toko yang baru saja setahun lah. kalau adiknya masih kelas 1 SMA di SMK Batik sakti Kebuemen 1. Di swasta mas lah, tidak

bisa di negeri. Sebenarnya biayanya banyak tapi ya gimana lagi dari pada tidak sekolah”(Yati, 29 Maret 2019)

Walaupun biayanya lebih mahal karena sekolah di swasta, akan tetapi Ia harus menyekolahkan anaknya. Karena pada dasarnya mereka tidak mau pekerjaan yang sedang mereka lakukan dilakukan juga pada anaknya kelak. Sehingga mereka menyekolahkan anaknya supaya nantinya bisa bekerja di tempat yang lebih baik dari pada di genteng.

Motivasi wanita yang sudah menikah untuk bekerja telah menjadi subyek dari beberapa penelitian (Brown et al, 1964; Jephcott et al, 1962; Klein, 1965) dalam Parker dkk (1985: 72). Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberikan mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya; namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga dalam pendidikan disampaikan Setiadi (2015: 309) Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga berbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial dan karenanya agar sang anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat. Jadi, dengan kata

lain anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang baik, indah, yang patut dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarananya.

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai pendidikan. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari semua pendidikan baik formal maupun non formal akan menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh sebab itu supaya anaknya tetap sekolah, perempuan pekerja genteng ikut bekerja untuk tambahan jika ada kekurangan khususnya dalam hal pendidikan. Uang yang di dapat bisa digunakan untuk memberikan uang saku, membeli buku dan seragam maupun membayar SPP. Terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak terhadap perempuan pekerja genteng peneliti mengaskan bahwa, tidak ada perubahan peran perempuan setelah mereka bekerja. Perempuan tetap mengurus anak disaat sebelum bekerja, disaat bekerja dan setelah bekerja. Sedangkan laki-laki tetap fokus dengan pekerjaan yang sedang dilakukannya.

2. Kebutuhan Dapur

Kebutuhan dapur merupakan hal yang sangat krusial dan menjadi barang yang harus selalu tersedia. Karena dalam suatu keluarga pasti akan membutuhkan dalam setiap waktu yang akan digunakan sebagai bahan makanan. Hal kedua yang dilakukan perempuan pekerja genteng dari gaji yang diperoleh adalah untuk membeli atau belanja kebutuhan dapur. Ada banyak barang yang harus dibeli misalnya saja beras. Masyarakat Desa Kedawung hanya sebagian kecil saja yang memiliki sawah. Jadi sedikit dari mereka yang bisa menanam padi untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga mereka perlu membelinya ketika bahan-bahan dapur sudah habis. Seperti yang disampaikan Ibu Yani: “Ya buat beli beras, anu nggak punya sawah sih ” (Yani, 30 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yati: “Untuk kebutuhan sehari-hari mas lah, ya buat uang saku anak, buat beli kebutuhan dapur” (Yati, 29 Maret 2019). Sedangkan suami Ibu Yati menyampaikan: Untuk istri, untuk keluarga mas lah, bareng-bareng (Suyud, 29 Maret 2019). Hal yang juga disampaikan suami Ibu Jiah: Ya untuk kebutuhan sehari-hari, untuk makan, untuk anak-anak, cucu, warna-warna mas lah (Badim, 27 Maret 2019).

Perempuan tidak menggunakan uang hasil kerja di genteng untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi ia akan menggunakannya untuk kebutuhan keluarga. Sehingga

kebutuhan keluarga akan tercukupi. Menurut Sumodiningrat (1994: 69) mendefinisikan ekonomi keluarga sebagai segala kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Penghasilan yang di dapat dari bekerja di pabrik genteng setidaknya sudah mencukupi untuk memenuhi 5 hal tersebut. . Karena menurut peneliti hal tersebut merupakan hal pokok yang harus terpenuhi dalam keluarga. Salah satu kebutuhan yang tidak bisa kurang adalah mengenai kebutuhan pangan. Karena hal tersebut menjadi kebutuhan yang paling mendasar dari setiap keluarga. Tidak ada pembagian khusus mengenai penghasilan perempuan dan laki-laki yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pada intinya mereka sama-sama menggunakan pendapatan hasil bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga ketika ada kekurangan bisa saling melengkapi.

3. Kebutuhan Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Membutuhkan suatu kelompok dalam bentuknya yang minimal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Pentingnya manusia bermasyarakat sehingga mereka bisa hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Selain untuk kebutuhan sekolah dan

kebutuhan dapur, perempuan pekerja genteng juga memanfaatkan gajinya sebagai kebutuhan lainnya misalnya untuk bermasyarakat. Seperti yang disampaikan Ibu Zahroh: “Ya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, untuk sekolah anak, untuk bermasyarakat, misalnya kondangan, iuran rajaban, muludan (Zahroh, 26 Maret 2019)”. Menurut Ibu Rohmah: “Ya warna-warna mas, buat sekolah, buat makan, buat uang saku. Buat apa lah”(Rohmah, 29 Maret 2019). Menurut Ibu Tini: “Ya kebutuhan sehari-hari lah, buat sekolah, buat jajan”(Tini, 30 Maret 2019). Ibu Zahroh mengatakan bahwa di dalam masyarakat juga ada kebutuhan lain yang sifatnya harus dilakukan. Misalnya saja kondangan, iuran-iuran dalam pengajian rutin dan lain-lain. Hal tersebut harus dilakukan karena untuk kepentingan masyarakat.

Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien (Adisasmita, 2006:35).

Oleh karena itu masyarakat perlu berpartisipasi misalnya saja dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial adalah

yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Kegiatan tersebut seperti perkawinan dan kematian. Kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti pengajian agama atau yasinan. Dan kegiatan yang mempunyai unsur ekonomi, seperti kegiatan arisan dan kondangan. Kedawung merupakan sebuah wilayah perdesaan, dimana masyarakatnya mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal di antara masyarakat lain. Sehingga mereka ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Budaya atau adat misalnya seperti diadakannya kegiatan Desa seperti pengajian, Agustusan dan budaya lain yang membutuhkan sumbangsih dana dari masyarakat. Sehingga mau tidak mau masyarakat perlu berpartisipasi dalam hal tersebut.

D. Pengaruh Perempuan Bekerja terhadap Ekonomi Keluarga

Masyarakat Desa Kedawung yang berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah antara suami dan istri sama-sama bekerja supaya ekonomi keluarga berjalan dengan baik. Jika hanya suami saja yang bekerja ekonomi tidak tercukupi, melihat bahwa penghasilan yang di dapat dari kuli genteng tidak tetap. Peran perempuan/istri bekerja di pabrik genteng pengaruhnya besar untuk keluarga. Dengan gaji yang diterima setiap 2 minggu sekali bisa buat tambah-tambah kebutuhan keluarga seperti uang buat bayar sekolah, uang saku anak dan kebutuhan lainnya. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Suami Ibu Jiah: “Ya

lumayan mas, bisa nggo tombok lah (Yati, 29 Maret 2019)”. Hal serupa juga disampaikan oleh suami Ibu Yati: “Iya mas, lagian pendapatan saya juga tidak pasti, lumayan buat tambah-tambah”(29 Maret 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa setelah perempuan bekerja di pabrik genteng perekonomian keluarga tercukupi. Dengan perempuan bekerja di pabrik genteng uang yang di dapat bisa digunakan untuk membeli kebutuhan. Mereka juga bisa menyekolahkan anak-anaknya sehingga mempunyai pendidikan yang baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Mosse (2007: 66-67) Dengan mempertimbangkan penghasilan anggota keluarga secara terpisah, tampak bagaimana peningkatan penghasilan mempengaruhi dinamika dan pola konsumsi keluarga. Diperlihatkan misalnya bahwa peningkatan dalam penghasilan ibu cenderung memperbaiki kualitas maupun kuantitas pangan yang tersedia bagi anak-anaknya, sedangkan peningkatan dalam penghasilan laki-laki cenderung bergerak ke arah investasi produktif, barang konsumsi dan hiburan.

Ada beberapa pengaruh yang berbeda dari sebelum perempuan bekerja di pabrik genteng. Diantaranya adalah mengenai ekonomi yang sebelumnya kurang tercukupi, kini ekonomi bisa terpenuhi setelah perempuan ikut bekerja. Walaupun demikian ada juga kekurangannya bagi sebagian perempuan yang bekerja di genteng. Misalnya saja Ibu Tini yang

mempunya 2 anaknya yang masih kecil. ketika anaknya di bawa ke pabrik untuk bekerja. Anaknya hanya di letakan di pabrik dengan alas plastik. Dalam hal ini bayi menjadi tidak sehat karena tempatnya yang tidak bersih. Tentunya hal ini tidak baik bagi anak-anaknya.

E. Faktor Perempuan Bekerja di Pabrik Genteng

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik genteng. Ada tiga faktor yang peneliti temukan dilapangan, seperti dijelaskan pada sub bab di bawah ini:

1. Faktor Turunan

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2019 melihat bahwa, setelah memasuki gang dari arah jalan raya bagian barat sekitar 200 meter peneliti sudah melihat pabrik genteng yang berjejeran. Peneliti juga melihat banyak pekerja genteng baik laki-laki maupun perempuan dengan tugasnya masing-masing. Ada yang sedang menjemuri genteng, ada yang sedang mengerjakan bagian geblek, ada juga yang sedang mencetak. Lihat gambar berikut:

Gambar 7 Proses Penjemuran Genteng



Sumber: *Data primer*

Tidak aneh lagi jika rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Kedawung bekerja di pabrik genteng, baik sebagai pemilik ataupun kuli. Perempuan yang bekerja menjadi kuli genteng sudah sejak ia belum menikah. Karena sebelumnya orang tua mereka juga bekerja di genteng. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Saunah: “Saya dari umur 17 tahun mas, saya kelahiran 1963 ya berarti dari tahun 1980, berarti sudah ada 39 tahun saya kerja di genteng” (Saunah, 30 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Zahroh:

“Sudah lama banget mas, sejak saya masih gadis, bahkan sebelum saya nikah saya sudah di kerja di pabrik genteng, karena emang dari bapak diturunkan sih, jadi aku tamat

SMP tahun 1994/1995 sudah kerja di genteng soalnya saya tidak meneruskan sekolah, karena kan mau sekolah tapi saya ngalah buat nguliahin masku. Dulu saya kerja masih bantu orang tua tapi sekarang sudah misah dan mempunyai pabrik sendiri (misah dari ortu) sejak tahun 1997 yang saya kerjakan bersama suami” (Zahroh, 26 Maret 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rohmah: “Dari cewek mas, dari sebelum nikah udah ada 20 tahunan lah”(Rohmah, 29 Maret 2019). Ibu Yani juga mengatakan demikian: “Udah ada 20 tahunan lah, dari sebelum nikah”(Yani, 30 Maret 2019). Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Ibu Jiah: “Nggak ada mas, udah dari kecil kerja digenteng terus, udah turunan mas”(Jiah, 27 Maret 2019). Pemilik pabrik bapak Samhaji juga mengatakan hal yang serupa: “Ya kepingin mas tapi bingung mau usaha apa, kadang mikir paitnya dulu sih, mbok kebanyakan utang, jadi ya di genteng, yang udah dari nenek moyang”(Samhaji, 26 Maret 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa bekerja di pabrik genteng merupakan dari faktor turunan. Mereka bekerja di pabrik genteng karena sebelumnya orang tua mereka juga bekerja di pabrik tersebut. Rata-rata mereka bekerja sejak sebelum menikah, bahkan saat tamat SMP mereka sudah mulai bekerja. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 19
Waktu Perempuan Bekerja di Pabrik Genteng

No	Waktu	Alasan
1	Sejak masih gadis	Orang tua kerja di genteng
2	Sebelum menikah	Lingkungannya pabrik genteng
3	Sejak kecil	Turunan nenek moyang

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab perempuan bekerja di pabrik genteng. Pertama adalah sejak masih gadis alasannya karena orang tua mereka sebelumnya sudah mengelola pabrik genteng, sehingga mereka (anaknya) otomatis membantu. Jadi ketika anaknya besar sudah bisa meneruskannya. Kemudian yang kedua sejak sebelum menikah. Melihat lingkungan di Desa Kedawung banyak pabrik genteng, maka tidak heran lagi jika dulu banyak perempuan-perempuan muda yang bekerja di pabrik genteng.

Parker, dkk. (1985: 71-72) menyampaikan berubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja. Kehadiran tenaga kerja wanita yang semakin membesar di perusahaan, termasuk wanita yang sudah menikah dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi gerak-gerik wanita sebatas rumahnya.

Tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan di sektor pertambangan.

Berbeda dari yang peneliti temukan di lapangan, pekerjaan berat seperti bekerja di pabrik genteng sudah biasa dilakukan laki-laki dan perempuan. Artinya tidak ada perbedaan khusus mengenai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu rata-rata mata pencaharian Desa Kedawung adalah bekerja di pabrik genteng, baik sebagai pemilik pabrik atau kuli. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka bekerja di pabrik genteng adalah karena sudah turunan dari orang tua mereka. Awalnya memang mereka bekerja di pabrik genteng karena untuk membantu orang tua mereka. Namun hingga saat ini, bahkan setelah menikahpun jika mereka tinggal di Desa Kedawung mereka tetap bekerja di pabrik genteng. Jadi daripada menganggur mereka bekerja jadi kuli genteng di sekitar Desa Kedawung.

2. Faktor lingkungan

Faktor kedua adalah faktor lingkungan, yang mana lingkungan bisa mempengaruhi mata pencaharian penduduk di suatu daerah. Masyarakat pesisir biasanya bekerja sebagai nelayan, mengelola tambak dan pegawai garam. Sedangkan pada dataran tinggi biasanya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang dan pekerja perkebunan misalnya teh dan kopi. Hampir sama dengan daerah dataran rendah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh,

petani, pedagang dan peternak. Masyarakat Desa Kedawung merupakan daerah dataran rendah dengan rata-rata mata pencaharian bekerja di pabrik genteng. Hal ini tentunya berpengaruh pada masyarakat yang tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bisa bekerja misalnya sebagai guru, pegawai kantor dan lain-lain. Karena bekerja di genteng tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus misalnya supir atau menjahit. Sehingga semua masyarakat bisa bekerja di pabrik genteng. Seperti yang disampaikan Bapak Samhaji: “Mau kerja apa kalau tidak di genteng, karena kan emang di sini rata-rata kerja di genteng”(Samhaji, 26 Maret 2019). Hal yang sama juga disampaikan Ibu Yati:

“Nggak mas lah, soalnya saya tidak bakat, kayak dagang seperti nuruni ibu saya, jualan bubur, tapi wong bukan bakat e jadi saya ngga bisa, terus kang mas saya juga nawarin di suruh jualan sayuran bahkan mau di modali sama kang mas saya, tapi saya nggak mau, soalnya sudah banyak yang jualan juga, nanti kalau tidak laku malah repot. Bakat e kaya niki ngode mas lah, ngode ya nggak pernah kemana-mana, Cuma di sini aja dari dulu. Sebenarnya ada sih mas, buruh cuci, laundry di Jetis, tapi jauh lah”(Yati, 29 Maret 2019)

Hal serupa juga disampaikan Ibu Zahroh: “Nggak lah di genteng aja sudah capek, profesinya genteng doang” (Zahroh, 26 Maret 2019)

Dari ketiga informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa, bekerja di genteng memang sudah pilihannya dengan alasan diantaranya adalah karena mereka bekerja di tempat yang dekat dengan rumahnya, mereka tidak mempunyai keahlian khusus selain di genteng dan di Desa Kedawung rata-rata bekerja di pabrik genteng. Lain halnya dengan yang disampaikan Bapak Badim: “Dulu supir antar provinsi, kemudian ber alih ke sopir genteng, ngangkut-angkut tanah, kemudian sekarang jadi kuli genteng, soalnya kan sudah tua sih, jadi kadang pegel-pegel kalau nyupir”(Badim, 29 Maret 2019).

Pak Badim memiliki skill montir, sehingga beliau bisa bekerja sebagai sopir. Akan tetapi setelah umurnya tua dan tidak sanggup lagi bekerja sebagai sopir pada akhirnya beliau bekerja jadi kuli genteng. Di lihat dari buku profil desa tahun 2018 menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi petani sejumlah 170 orang sedangkan yang menjadi buruh tani sejumlah 34 orang. Artinya di Desa Kedawung hanya sedikit yang memiliki sawah yang menyebabkan sedikit pula mengenai peluang kerja menjadi buruh. Berbeda dengan bekerja di pabrik genteng dimana peluang kerjanya lebih banyak. Misalnya saja saat proses menata genteng, pembakaran, bongkar dan lain-lain, seperti yang disampaikan oleh pemilik pabrik genteng Bapak Samhaji:

“Untuk gaji kuli per 2 orangnya sebulan 2,5 juta. Banyak pengeluarannya mas, buat beli bahan baku, tanah liat 8 juta, beli kayu bakar 5 juta belum lagi kalau nanti pas mau mbakar kan butuh orang lagi sekitar 7, Karena kan nata/njemur genteng 15 ribu ngga bisa sehari selesai, paling nggak ya 5 hari. Pokoknya kalau di itung-itung ya. Misalnya genteng 15 ribu di kali 2000 sudah 30 juta tapi kan kadang ada genteng yang cacat, bentet, pecah tapi pengeluarannya kan juga banyak. Jadi di genteng itu modalnya banyak gajine sitik mas”(Samhaji, 26 Maret 2019).

Untuk proses dari sebelum pembakaran sampai setelah pembakaran membutuhkan 7 orang dalam satu pabrik dengan membakar 15 ribu genteng. Walaupun pembakarannya tidak dilakukan setiap hari, namun jumlah pabrik genteng di Desa Kedawung juga banyak yang waktu pembakarannya berbeda-beda. Hal tersebut berpengaruh terhadap banyaknya peluang kerja di pabrik genteng dan menyebabkan masyarakat tidak perlu pergi ke luar desa untuk mencari kerja. seperti yang disampaikan Ibu Yati:

“Ya sama mas di genteng juga, tapi bapak di bagian luar, seadanya kerjaan mas lah, kadang memasukan genteng ke pabrik kadang juga bongkar, itu loh mas yang di tobong, kadang-kadang ya muat juga untuk masukan ke dalam truk, kaya gitu mas lah. Kalau saya kan di bagian dalam pabrik, saya yang bagian buat. Seadanya sih mas, kadang ada bongkaran kayu juga ikut, bongkaran tobong juga ikut.

Kadang kalau pas sepi palah ngga kerja mas, maksudnya sudah nunggu disana tapi ngga ada kerjaan jadi ya cuma ngobrol-ngobrol disana, jadi ngga dapat uang. Padahal kadang di rumah saya sudah menunggu hasilnya”(Yati, 29 Maret 2019).

Suami Ibu Yati juga bekerja di Pabrik genteng dengan seadanya kerjaan, misalnya ada bongkaran atau memasukan genteng ke tobong atau hal lain yang nantinya menghasilkan uang. Walaupun kadang tidak ada kerjaan, tapi pada kenyataannya suami Ibu Yati masih bertahan bekerja seperti itu.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa bekerja di pabrik genteng merupakan dari faktor lingkungan. Jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 20
Faktor Lingkungan Bekerja Di Pabrik Genteng

No	Faktor	Alasan
1	Lingkungan	Masyarakat setempat rata-rata bekerja di pabrik genteng
2	Lingkungan	Tidak mempunyai bakat lain
3	Lingkungan	Seadanya pekerjaan

Sumber: *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja di pabrik genteng dari segi lingkungan. Alasan pertama adalah karena rata-rata dari mata pencaharian masyarakat Desa Kedawung bekerja di pabrik genteng. Hal ini berpengaruh untuk masyarakat karena banyaknya pabrik genteng yang menyebabkan masyarakat bekerja di pabrik tersebut. Alasan berikutnya adalah bagi perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi, misalnya saja tamatan SD/SMP tidak mempunyai bakat yang lain. Dengan melihat lingkungan sekitar, mereka hanya bisa membuat genteng. Kemudian alasan berikutnya adalah karena “seadanya pekerjaan”. Pabrik genteng menjadi pekerjaan yang terkadang membutuhkan pekerja dadakan yang sifatnya borongan. Sehingga masyarakat mudah ketika mendapatkan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2005:133) dalam Juariyah dan Basrowi (2010: 62) mengatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang memengaruhi. Dalyono menjelaskan kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari baik dari teman, keluarga maupun pekerjaan. Masyarakat Desa Kedawung bekerja di pabrik genteng dapat di ketahui dari segi lingkungan. Dimana peluang kerja di pabrik genteng lebih banyak sehingga mereka lebih mudah jika mencari pekerjaan.

Kemudian mereka tidak mempunyai kemampuan kerja yang lain selain di genteng. Karena seperti yang telah dijelaskan pada faktor turunan, bahwa mereka bekerja di pabrik genteng sudah sejak gadis sehingga setelah menikah mereka tinggal meneruskan saja.

3. Faktor ekonomi

Faktor yang selanjutnya adalah mengenai perempuan bekerja di pabrik genteng dilihat dari segi ekonomi. Setelah melihat pada sub bab sebelumnya bisa diketahui, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Kedawung. Dimana masyarakatnya rata-rata bekerja di pabrik genteng dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Yang pertama ya ekonomi sama buat bayar sekolah anak. Kan sebelum nikah saya sudah pernah kerja di genteng mas, terus saya nikah dapat orang sini, yaitu suami saya sekarang. Terus saya meneruskan mas, ya dari pada nganggur mas lah. Saya dulu kan asli Taman Winangun kalau bapak lah asli sini”(Yati, 29 Maret 2019)

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Saunah: “Ya yang jelas pertama ekonomi mas lah, terus cucu saya kecil-kecil kalau mau dagang nggak bisa. Kalo di genteng kan bisa nyambi”(Saunah, 30 Maret 2019). Hal serupa juga disampaikan Ibu Rohmah: “Ya saya karep e dewek sih mas, suami ya ndukung dan saya juga mau, yang jelas faktor

ekonomi” (Rohmah, 29 Maret 2019). Ibu Yani juga menyampaikan demikian: “Pertama, emang rata-rata di sini kerjanya genteng, kedua ekonomi jelas, kalau ngga kerja di genteng dimana lagi kan bingung” (Yani, 30 Maret 2019)

Dari ke-4 informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa selain karena faktor lingkungan dan faktor turunan dari orang tua mereka juga disebabkan karena faktor ekonomi. Sedikit berbeda dengan yang disampaikan Ibu Tini dan Zahroh: Menurut Ibu Tini: “Ya dari pada saya momong doang mas, jadi sambil momong ya sambil kerja” (Tini, 30 Maret 2019)

Menurut Ibu Zahroh:

“Aku fokusnya ke anak sih mas, jadi selain bisa ngurus anak saya juga bisa nyambi membantu suami, karena kerja di genteng itu juga pemikirannya harus luas, karena memang prosesnya yang panjang. Kalau bapaknya doang kan capek, udah cari segalanya, ya tenaganya, kalau bapaknya doang kan kasian, jadi harus bareng-bareng. Sebenarnya anak saya pengen buka usah kayak buka warung tapi saya yang ngga bisa, takut ngga bisa ngurusin, nanti kalau langgannanya pada pergi palah repot juga”(Zahroh, 26 Maret 2019).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa perempuan bekerja di pabrik genteng karena ada faktor ekonomi. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 21
Faktor Ekonomi Bekerja di Pabrik Genteng

No	Faktor	Alasan
1	Ekonomi	Buat bayar anak sekolah
2	Ekonomi	Membantu suami
3	Ekonomi	Mendapat dukungan suami

Sumber: *Analisi primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja di pabrik genteng karena faktor ekonomi. Pertama adalah untuk membayar pendidikan anak. Kemudian yang kedua adalah karena untuk membantu suami. Penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk keluarga, bisa di bantu dengan penghasilan istri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tini dan Ibu Zahroh selain karena faktor ekonomi, juga disebabkan dengan alasan sambil mengurus anak. Ibu Tini kerja dengan membawa dua anaknya yang masih kecil-kecil. sedangkan Ibu Zahroh juga harus mengurus anaknya yang masih sekolah TK dari sebelum berangkat kerja kemudian antar jemput. Sedangkan Ibu Tini juga harus sambil membawa anaknya ketika dia bekerja. Walaupun Ibu Tini repot Ia tetap bekerja supaya kekurangan dalam ekonomi keluarga seperti membeli jajan anak, uang saku dan lain-lain bisa tercukupi.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Mosse (2007:46-47) Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah baik dalam pertanian, pabrik atau sebagai pekerja rumah (home workers-ketika perempuan membawa pekerjaan ke dalam rumah). pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Perempuan bekerja karena untuk menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini perempuan menjadi pencari nafkah sekunder, karena ia membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan. Nafkah utama yang dihasilkan oleh suaminya yang juga bekerja di pabrik genteng tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan setiap hari/bulannya. Sehingga perempuan bergerak keluar untuk menyeimbangkan ekonomi keluarganya. Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja di pabrik genteng atau

bekerja untuk mencari nafkah menegaskan bahwa, peran-peran gender itu bersifat dinamis, selalu dinegosiasikan dan tidak pernah *final*. Konteks sosial mempengaruhi peran gender laki-laki dan perempuan.

Tabel 22
Analisi Gender pada Perempuan Pekerja di Pabrik Genteng
Sokka Desa Kedawung

No	Teori	Implikasi
1	Perbedaan peran: perspektif konstruksi sosial dan gender	Teori ini menegaskan bahwa peran domestik dan publik berbeda tetapi mempunyai nilai yang sama. Dalam temuan penelitian, menemukan bahwa selain perempuan bekerja di dalam rumah, perempuan juga bekerja di pabrik genteng. Yang dalam hal ini perempuan memiliki beban peran ganda. Sedangkan laki-laki hanya fokus mencari nafkah
2	Pembagian kerja: perspektif maskulin dan feminis	Menganalisis data lapangan terkait dengan maskulin dan feminis. Yang mana dalam struktur dan kultur masyarakat perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, manja dan tidak bisa bekerja ditempat yang berat. Akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan hal yang berbeda dari teori yang sudah ada. Perempuan di Desa Kedawung mampu mengalahkan teori yang sudah ada dengan bekerja di pabrik genteng. Yang mana

		bekerja di pabrik genteng merupakan pekerjaan berat.
3	Pembagian kerja menurut jenis kelamin	Teori ini hampir sama dengan perspektif maskulin dan feminis. Berdasarkan temuan di lapangan, sistem kerja di pabrik genteng menerapkan untuk pekerjaan yang lebih ringan dikerjakan perempuan, seperti menjemur genteng, mengelus dan menggeblek (proses sebelum dicetak) dan laki-laki yang bagian mencetak, mengangkat tanah dan juga menjemur
4	Peranan suami istri	Menganalisis data lapangan terkait dengan yang bertugas mencari nafkah dalam keluarga. Pada umumnya menurut masyarakat patriarki, suamilah yang bertanggung jawab mencari nafkah utama. Akan tetapi di Desa Kedawung perempuan juga ikut membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
5	Peran Gender dalam Konteks Keluarga	Menganalisis data lapangan terkait dengan perempuan bisa mengerjakan semua pekerjaan, mulai dari pekerjaan rumah tangga hingga bisa mencari nafkah

Sumber: *Analisis primer*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dibahas pada penelitian ini mengenai Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama perempuan telah berpartisipasi dalam memenuhi ekonomi keluarga di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dengan memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dilihat dari kondisi ekonomi keluarga di Desa Kedawung rata-rata mata pencaharian bekerja di pabrik genteng perempuan menghasilkan 20.000 sampai dengan 35.000 rupiah per hari. Sedangkan suami dari para perempuan yang bekerja di genteng gajinya tidak menentu. Sehingga antara suami dan istri harus sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Para istri bekerja tidaklah hanya mementingkan diri sendiri, melainkan mereka bekerja untuk kepentingan keluarga terutama karena tuntutan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Peran perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga tidak melupakan pekerjaan rumah tangga

seperti mencuci, memasak, bersih-bersih dan mengurus anak. Karena sebelum perempuan berangkat bekerja mereka akan menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan yang sekiranya harus dikerjakan seperti memasak dan mengurus anak. Pada intinya peran-peran gender bersifat dinamis dan terus berubah tergantung pada konteksnya. Perubahan peran gender perempuan tidak selalu diikuti dengan perubahan peran gender laki-laki, sehingga perempuan yang bekerja seringkali menanggung beban ganda karena peran domestik masih tetap dianggap sebagai peran perempuan.

Kedua tujuan perempuan bekerja adalah untuk memperoleh upah yang digunakan untuk menambah pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang meringankan beban suami. Penghasilan yang didapat dari perempuan bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti pendidikan anak, mencukupi kebutuhan dapur dan bermasyarakat. Semua hal tersebut tidak bisa jika hanya dijalankan perempuan saja. Akan tetapi dengan perempuan ikut bekerja bisa mengurangi beban ekonomi dalam keluarga sehingga ekonomi menjadi terpenuhi. Dengan perempuan bekerja di pabrik genteng, anak-anak mereka bisa sekolah yang tentunya juga menggunakan biaya dari penghasilannya. Selain itu untuk kebutuhan dapur dan bermasyarakat juga sudah terpenuhi.

Ketiga ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik genteng. Faktor pertama adalah faktor turunan,

sebelum perempuan bekerja di pabrik genteng, orang tua mereka juga bekerja di pabrik tersebut. Mereka telah diajarkan sejak kecil sehingga ketika ia besar atau sudah menikah tinggal meneruskannya saja. Kedua adalah faktor lingkungan, rata-rata mata pencaharian Desa Kedawung adalah bekerja di pabrik genteng. Sehingga dengan adanya banyak pabrik perempuan lebih memilih bekerja di tempat tersebut dari pada harus keluar Desa untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai keahlian lain selain bekerja di pabrik genteng. Ketiga adalah faktor ekonomi, perempuan bekerja di pabrik genteng tentunya untuk memperoleh gaji atau uang yang akan digunakan untuk kebutuhan keluarga.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Kritik

- a. Laki-laki atau suami perempuan pekerja genteng tidak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena laki-laki hanya fokus untuk mencari nafkah.
- b. Penghasilan antara perempuan dan laki-laki tidak dipetakan yang menyebabkan tidak teraturnya mengenai pengeluaran dalam sehari-hari.

- c. Kurangnya pemerintah dalam mengadakan pelatihan mengenai pekerjaan selain di pabrik genteng kepada masyarakat, sehingga dalam masyarakat kedawung sedikit mengenai jenis mata pencaharian terutama untuk perempuan.
- d. Tidak ada tempat penitipan anak yang seharusnya digunakan oleh perempuan yang memiliki anak kecil. Sehingga merepotkan perempuan ketika bekerja

2. Saran

- a. Bagi suami perempuan pekerja genteng sebaiknya juga membantu pekerjaan istri ketika di rumah, sehingga beban istri bisa berkurang dari pekerjaan rumah.
- b. Bagi perempuan pekerja genteng sebaiknya lebih mengatur penghasilannya dengan suami. Misalnya penghasilannya suami digunakan untuk makan sedangkan penghasilan istri untuk biaya pendidikan anak dan lain sebagainya. Sehingga pengeluaran untuk kebutuhan menjadi lebih jelas.
- c. Bagi pemerintah sebaiknya lebih sering mengadakan pemberdayaan atau pelatihan untuk perempuan. Sehingga perempuan bisa mengasah bakat yang dimiliki yang bisa disalurkan ke pekerjaan selain di pabrik genteng.
- d. Bagi pemilik pabrik dan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan masyarakat yang bekerja di pabrik

genteng. Misalnya bagi perempuan yang memiliki anak kecil di buatkan tempat penitipan anak. Sehingga ketika mereka bekerja tidak merepotkan dan kesehatan anak tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, I. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aryani, B. 2017. *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan.
- Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Effendi, T. N. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Goode, W. J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghony D & Mansyur. F. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Gunawan, I. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Halimatussakdiyah. 2016. *Realitas Konstruksi Perempuan Dalam Masyarakat Lombok (Studi Fenomena Perempuan Muslim Lombok di Dusun Bengken, Desa Selabung Rembiga,*

Rembiga, Kec. Janapria, Kab. Lombok Tengah). Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Heryanto, Sugeng. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*, Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9, h. 218.

Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Juariyah, S & Basrowi. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol. 7, No. 1

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

Kusrina, T. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Meningkatkan Keterampilan Kegiatan PKK Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Tegal: Jurnal Pendidikan Edisi XI (2) 2017.

Landoala, T. 2013. *Metode Analisis Jumlah Penduduk (Proyeksi)*. Dalam <http://jembatan4.blogspot.com/2013/08/metode-analisis-jumlah-penduduk-proyeksi.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 23 April 2019.

Miko, J. 2016. *Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: UIN Sumatera Utara

Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mosse, Cleves Mosse. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Terjemahan: Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung PT Rosdakarya.
- Mulyono, D. 2014. *Analisis Karakteristik Curah Hujan di Wilayah Kabupaten Garut Selatan*. Jurnal Konstruksi Sekolah Tinggi Teknologi Garut. Vol. 13 No. 1
- Mukaromah, L. 2018. *Peran Ganda Perempuan Pembuat Genteng Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Dusun Selo Timur Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustika, W. 2016. *Peran Perempuan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengaruhnya Terhadap Sumbangan Ekonomi Keluarga*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Bogor: IPB.
- Nasdian, F. T. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurulmi. 2017. *Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makasar: UIN Alaudin.
- Parker. S. R, Child. J, Brown. R.K, Smith. M.A. 1985. *Sosiologi Industri*. Terjemahan: G Kartasapoetra. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahayu, A. S. 2017. *Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayat.

- Ritmawati, R. N. 2015. *Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka "Diono" Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: UNNES.
- Roestam, K. S. 1993. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*. Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan/PDF.
- Saptari, S & Holzner, B. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar dari Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Setiadi, E. M, Kholip, U. 2015. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan pemecahannya)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soestrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumodiningrat, G. 1994. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Suparjan & Hempri. S. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Takariawan, C. 2001. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam (tatanan dan peranan dalam kehidupan masyarakat)*. Solo: Intermedia.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Yahya, M. Z. 2013. *Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” Di Slawi Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)*. Skripsi. Tidak diterbitkan Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang

Yusuf, M. 2017. *Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua dan cara belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan tataniaga fakultas ekonomi unimed stambuk 2013*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA DALAM PENELITIAN “PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA” DI PABRIK GENTENG SOKKA DESA KEDAWUNG KEC PEJAGOAN KAB KEBUMEN

A. Wawancara dengan perempuan pekerja genteng

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :
5. Ket :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Anggota keluarga ibu ada berapa?
2. Apa pekerjaan suami?
3. Bagaimana kontribusi ibu dalam memakmurkan keluarga?
4. Sejak mulai kapan Ibu bekerja?
5. Berapa pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan ibu dalam sehari atau perbulan?
6. Apakah pendapatan tersebut cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga?

7. Para istri secara otomatis mempunyai peran ganda, sebagai ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Apakah hal tersebut menjadi beban tersendiri?
8. Sejauh mana para suami mendukung kinerja ibu dalam bekerja?
9. Bagaimana cara membagi waktu dengan pekerjaan dan waktu dengan keluarga?
10. Bagaimana cara mendidik anak-anak jika waktu ibu terbagi dengan bekerja?
11. Pekerjaan rutin apasaja yang dilakukan sebelum pergi kerja di luar rumah?
12. Apakah setelah pulang kerja di pabrik masih ada pekerjaan yang harus dilakukan di rumah?
13. Apakah ada pembagian tugas atau pekerjaan dalam rumah tangga?
14. Bagaimana cara ibu mengatur kebutuhan rumah tangga?
15. Siapa yang mengurus anak ketika ibu bekerja?
16. Sejauh mana suami mendukung ibu bekerja?
17. Selain bekerja dipabrik genteng, apakah ada pekerjaan lain untuk menambah penghasilan?
18. Gaji yang diperoleh untuk kebutuhan apasaja?
19. Faktor apa saja yang mendorong ibu bekerja membuat genteng?

20. Ketika ibu tidak ikut bekerja apakah ekonomi keluarga akan baik-baik saja?
21. Berapa jumlah pengeluaran kebutuhan keluarga dalam sehari?
22. Kapan waktu ibu untuk mengurus atau berkumpul bersama keluarga?
23. Bagaimana pandangan ibu tentang perempuan yang bekerja membuat genteng?

B. Pedoman Wawancara dengan pemilik pabrik genteng

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :
5. Ket :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Ada berapa pegawai yang anda miliki?
2. Bagaimana pembagian peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan?
3. Kenapa memilih pegawai perempuan?
4. Apakah pekerja dari sekitar desa kedawung?
5. Bagaimana pembagian jam kerja?
6. Bagaimana dengan sistem pembagian gaji?

7. Gajinya berapa?
8. Apakah produksi genteng dilakukan setiap hari?
9. Sejauh mana distribusi penjualan genteng sokka?

C. Wawancara dengan suami pekerja genteng

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :
5. Ket :

Pertanyaan-pertanyaan

1. Dengan istri bekerja apakah beban ekonomi menjadi lebih baik pak?
2. Apakah jika istri sedang bekerja diluar, lalu siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah pak?
3. Bapak kerja sebagai apa pak?
4. Gajinya berapa pak?
5. Berapa pengeluaran dalam sehari pak?
6. Gaji bapak digunakan untuk kebutuhan apasaja?
7. Yang memutuskan istri bekerja siapa pak?
8. Faktor apa yang membuat istri bekerja?
9. Pekerjaan wajib istri di rumah?

D. Wawancara dengan pihak kelurahan

1. Nama Informan :
2. Tempat :
3. Hari/Tanggal :
4. Waktu :
5. Ket : Kelurahan

Pertanyaan-pertanyaan

1. Berapa jumlah KK di seluruh desa kedawung?
2. Jumlah RW dan RT?
3. Berapa jumlah laki-laki dan perempuan?
4. Agama apasaja yang dianut?
5. Rata-rata matapencaharian?
6. Jumlah pabrik genteng sokka di desa kedawung?
7. Strukur pemerintahan desa kedawung?
8. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat di desa kedawung?
9. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa kedawung?

LAMPIRAN 2
DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Tempat Kerja	Keterangan
1	Zahro	Genteng Pak Sunhaji	Pemilik dan pekerja pabrik genteng
2	Jiah	RT 02 RW 02	Perempuan pekerja genteng
3	Yati	Belakang rumah RW 01 RW 02	Perempuan pekerja genteng
4	Rohmah	RT 2 RW 1	Perempuan pekerja genteng
5	Saunah	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
6	Tini	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
7	Yani	Genteng MASS Sokka	Perempuan pekerja genteng
8	Badim	Pindah-pindah	Pekerja pabrik bagian luar
9	Suyud	Pindah-pindah	Pekerja pabrik bagian luar
10	Samhaji	Genteng Pak Sunhaji	Pemilik dan pekerja pabrik genteng
11	Amar	-	Cucu pendiri pabrik kuno

LAMPIRAN 3

SURAT-SURAT PENELITIAN

1. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp.024 76435986 Semarang 50185

Nomor : B-250/Un.10.6/K/PP.00.9/03/2019

20 Maret 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Surat Pengantar Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Kebumen
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa disyaratkan melaksanakan Penelitian.

Sehubungan dengan itu, kami mohon ijin bagi mahasiswa berikut untuk melaksanakan Penelitian tentang *Partisipasi Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Genteng di Industri Genteng Soka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*.

Nama : Kasirul Mubarak

NIM : 1506026062

Jurusan : Sosiologi FISIP UIN Walisongo

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan
Kabag. Data Usaha

Muhammad Royani

Tembusan :

Yth. Dekan FISIP UIN Walisongo (sebagai laporan)

2. Pengajuan Judul Skripsi

Pengajuan Judul Skripsi

Kepada Yth:
Ketua Jurusan.....
H. Moch. Darmudi, M.Si
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di
Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Kasirul Mubarak
NIM : 150 602 606 2
Semester : 6

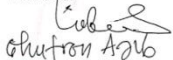
Dengan ini mengajukan rancangan skripsi sebagai berikut:

- a. Judul Skripsi:
Partisipasi Perempuan Dalam produksi Genteng di
Candi Basu di Desa Bedaung Kecamatan Pejagan
Kabupaten Kebumen
- b. Rumusan Masalah:
1 Bagaimana proses atau pola kerja perempuan petenda genteng di
fabrik genteng
2 Bagaimana kondisi kerja pembagian peran perempuan petenda genteng
dengan peran domestik di rumah?
4 Seberapa besarkah signifikansi pendapatan perempuan dalam pengelolaan
perekonomian keluarga


Demikian surat ini dibuat untuk dijadikan pertimbangan dan mendapatkan persetujuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Wali Studi


Olufran Agus
NIP: 19660325 1992031 001

Semarang, 21-09-2018
Yang Mengajukan


Kasirul Mubarak
NIM: 150 602 606 2

LAMPIRAN 4 RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Kasirul Mubarak
2. Nim : 1506026062
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 20 Maret 1997
4. Alamat : RT 01 RW 01 Selotumpeng
Mirit Kebumen
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Telp : 085641768034
8. Email :
Kasirulmubarak99@gmail.com
9. Twitter : Irulkhan_i

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO	SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	TK MERAK HIJAU SELOTUMPENG	2004
2	SDN 2 SELOTUMPENG	2009
3	SMPN 2 MIRIT	2012
4	MAN 2 KEBUMEN	2015

2. Pendidikan Non Formal

NO	SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	PONPES AL HUDA JETIS KEBUMEN	2015
2	PONPES AL Ma'RUFYAH	-

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 8 Juli 2019

Saya yang bersangkutan

Kasirul Mubarak
1506026062